

**REPRESENTASI RESPONS SOSIAL TERHADAP PEMBERDAYAAN
DAN KONSTRUKSI DIRI PEMULUNG
(Study Kasus Anak Di Bawah Umur di Kota Makassar)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

oleh

**MILDAYANTI
10538309714**

PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Tahun 2018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Imajinasi lebih berharga dari ilmu pengetahuan.

Logika akan membawa anda dari A ke B.

Sedangkan imajinasi akan membawa anda hingga kemanapun

(Albert Einstein)

Lantunan Al-fatimah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku,,Ayah,, Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,, Ibu,, masih saja ananda menyusahkanmu

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tangaku menadah”.. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..

*Untukmu Ayah (SUDIRMAN),, Ibu (JUMRIAH)
dan saudaraku (MIRNAWATI)*

Terimakasih....

ABSTRAK

Mildayanti. 2018. Representasi respon sosial terhadap pemberdayaan dan konstruksi diri pemulung (studi kasus anak di bawah umur di kota Makassar) skripsi. Program studi pendidikan sosiologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, pembimbing Hj. Rosleny Babo dan Kaharuddin.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bentuk respon masyarakat terkait keberadaan anak pemulung di bawah umur serta pemberdayaan dan konstruksi diri terhadap mereka, setiap bentuk respon masyarakat sangatlah beragam ada yang positif dan negatif, serta bentuk pemberdayaan terhadap anak pemulung ini sepenuhnya belum mampu meminimalisir terkait keberadaan mereka yang notabeneanya berada di Sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui representasi respon sosial terhadap anak pemulung di kota Makassar. (ii) mengetahui pemberdayaan dan konstruksi diri anak pemulung di kota Makassar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami persoalan dan pemberdayaan terkait anak pemulung yang masih di bawah umur. Informan ditentukan secara snowball sampling yakni penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti terkait topik penelitian. Informan yang ditetapkan yaitu anak pemulung, masyarakat, pihak dinas sosial dan satpol PP. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumen. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) respon sosial masyarakat sangat kurang, dilihat dari sudut pandangan yaitu positif dan negatif, dari sisi positifnya sebgaimana merasa iba, sisi negatifnya masyarakat masih ada yang acuh dan tidak peduli dengan keberadaan anak pemulung ini. (ii) selain menjadi seorang pemulung ternyata anak-anak ini juga secara tidak langsung ternyata seorang pengemis dengan kata lain multifungsi. (iii) pemberdayaan terhadap anak-anak pemulung ini belum dilakukan secara optimal oleh pihak terkait (dinas sosial).

Kata kunci: respon sosial, pemberdayaan, konstruksi diri.

ABSTRACT

Mildayanti. 2018. Representation of social responses to empowerment and construction of self-scavengers (case studies of minors in the city of Makassar) thesis. The faculty of education and education science sociology education program of Muhammadiyah University of Makassar, Hj. Rosleny Babo and Kaharuddin.

The main problem in this research is the form of community response regarding the existence of underage scavengers and empowerment and self construction towards them, every form of community response is very diverse there are positive and negative, and this form of empowerment of scavenger children is fully unable to minimize their existence the notaben is in school.

The purpose of this study is (i) to find out the representation of social responses to scavenger children in the city of Makassar. (ii) knowing the empowerment and construction of self-waste children in the city of Makassar. This type of research is qualitative research with a case study approach that aims to understand the problems and empowerment of underage scavengers. The informant is determined by snowball sampling, which is the determination of the informant based on the previous informant without determining the exact number related to the research topic. The informants that were determined were the scavenger children, the community, the sosail service and the PP police. Data collection techniques are observation, in-depth interviews and documents. Data analysis techniques through various stages, namely data reduction, presentation and drawing conclusions, while data validity techniques use source, time and technique triangulation.

The results of this study indicate that, (i) the social response of the community is very lacking, viewed from the point of view of being positive and negative, from the positive side some feel compassion, the downside is that there are still people who are indifferent and indifferent to the existence of this scavenger child. (ii) in addition to being a scavenger it turns out that these children also indirectly turned out to be beggars in other words multifunctional. (iii) empowerment of scavenger children has not been done optimally by related parties (social services).

Keywords: social response, empowerment, self construction.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran tuhan yang maha esa karena dengan rahmat, karunia serta taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian dengan judul **“Representasi Respons Sosial Terhadap Pemberdayaan dan Konstruksi Diri Anak Pemulung Di Kota Makassar”**. Tugas akhir ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan sosiologi, universitas muhammadiyah makassar.

Dalam penyusunan proposal ini dari persiapan sampai terselesainya, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dengan segala keterbukaan dan kerelaan hati telah memberikan bimbingan, pengarahan, keterangan dan dorongan semangat yang begituberarti. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua dan saudara Ayah dan Ibu, kakak tercinta Mirnawati dan Rahman yang telah memberikan begitu banyak kontribusi terutama kasih sayang, do'a dan materi yang tidak akan pernah putus.
2. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Erwin Akib, M.Pd., Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Drs.H. Nurdin, M.Pd selaku ketua jurusan pendidikan sosiologi

5. Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing kami dengan perhatian dalam penyusunan proposal ini
6. Kaharuddin, M.Pd., Ph.D selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing kami dengan perhatian dalam penyusunan proposal ini
7. Dosen program studi pendidikan sosiologi yang memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Staf program studi sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa kelas E yang selama ini telah bersama-sama berjuang menghadapi tantangan dan ujian-ujian selama kurang lebih 4 tahun.
10. Serta orang-orang yang telah memberikan semangat dan motivasinya selama ini, dan semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuannya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis,

MILDAYANTI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
E. Defenisi Operasional.....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	9
A. Teori dan konsep	9
1. Representasi Respon Sosial	9
2. Pemberdayaan dan konstruksi Diri	16
3. Masyarakat Pinggiran.....	19
4. Kepedulian Sosial.....	21
5. Teori	22
B. Kerangka Pikir	28
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis penelitian	31
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	32
C. Informan penelitian	32
D. Fokus Penelitian	33
E. Instrumen penelitian.....	35

F. Jenis data	35
G. Teknik pengumpulan data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	40
I. Keabsahan Data.....	41
J. Jadwal penelitian.....	42
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN.....	43
A. Sejarah kota makassar	43
B. Letak geografis kota makassar	48
C. Sejarah desa bontoaala dusun lambengi.....	50
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	51
1. Representasi respons sosial terhadap anak pemulug di kota Makassar.....	52
2. Pemberdayaan dan konstruksi diri pemulung di kota Makassar.....	68
B. Pembahasan.....	89
1. Representasi respon sosial terhadap anak pemulung di kota Makassar	90
a. Respon sosial dari aspek masyarakat terhadap anak pemulung.....	90
b. Respon sosial dari aspek pemerintah terhadap anak pemulung.....	97

2. Pemberdayaan dan konstruksi diri anak pemulung	
di kota Makassar	101
a. Penanganan anak di kota Makassar	103
b. Konstruksi diri anak pemulung.....	106
BAB VII PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	
PERSURATAN	
HASIL WAWANCARA	
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusianya, akan tetapi anak pemulung ditinjau dari data statistik indonesia masih cukup tinggi, ini dikarenakan respon sosial masyarakat masih sangat lemah. Ditinjau dari aspek pemberdayaan pada konteks pemerintah juga masih sangat terbatas. Fenomena ini menunjukkan kalau pemerintah belum seratus persen memberikan perhatian pada pembinaan anak pemulung. Bila dibandingkan dengan negara-negara lain, seperti Malaysia, Thailand, ternyata negara tersebut telah memiliki perhatian maksimal, sehingga anak pemulung tidak menjadi fokus perhatian lagi.

Menurut Bank Dunia, kalau kita menghitung angka penduduk Indonesia yang hidup dengan penghasilan kurang dari USD \$2 per hari angkanya akan meningkat lebih tajam lagi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia hidup hampir di bawah garis kemiskinan. Sehingga tidak heran ketika jumlah anak pemulung di negara ini sangat tinggi, dikarenakan tingkat SDM nya terlalu banyak, namun tidak sesuai dengan lapangan kerja yang tersedia. Penyebab tingginya anak pemulung yang berujung pada kemiskinan, dikarenakan respon sosial masyarakat dan pemerintah belum sepenuhnya memperhatikan.

Manusia selama hidupnya pernah mengalami perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, tidak enak, rasa sakit dan siksaan, ini disebabkan manusia mempunyai perasaan dan pikiran. Pada umumnya perasaan-perasaan itu tidak

dikehendaki oleh manusia, toh bila manusia dengan sengaja merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan misalnya rasa sakit itupun hanya sementara. Tujuan akhirnya adalah menghendaki perasaan yang menyenangkan. Hal demikian tentu saja juga dirasakan oleh anak pemulung, dimana mereka menginginkan hidup sejahtera tanpa adanya penderitaan seperti yang mereka rasakan saat ini.

Berbicara masalah anak pemulung, kota Makassar tidak terlepas dari perhatian seperti ini, banyak masyarakat melakukan urbanisasi dengan alasan untuk memperbaiki taraf hidup agar lebih baik. Namun kenyataannya kehidupan di kota sangat tidak sesuai dengan harapan, bahkan banyak masyarakat yang telah melakukan urbanisasi justru hidup terlanting-lanting karena tidak adanya tempat tinggal yang tetap, sehingga mereka melakukan segala cara untuk bertahan hidup. Mereka memilih kota Makassar sebagai tempat urbanisasi dengan harapan yang tinggi, namun kenyataan berbicara lain. Bisa dilihat begitu banyaknya pengangguran, gelandangan, pemulung, dan anak terlantar yang tersebar disudut kota ini. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya gelandangan atau pemulung yang tidur diemperan toko-toko, jalan, bahkan dibawah jembatan, karena mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Hal diatas tentu saja sangat membutuhkan perhatian besar dari pemerintah setempat untuk melakukan pemberdayaan terhadap anak pemulung khususnya.

Langkah yang ditempuh oleh pemerintah tingkat provinsi dan kabupaten/kota dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak, harus mendapat apresiasi dan perlu didukung oleh semua *stakeholder*. Bagaimana pun, isu anak adalah isu “marginal” dan “tidak seksi” dalam pandangan banyak pihak, bahkan

mayoritas. Namun demikian, isu anak adalah isu yang sangat strategis untuk membangun generasi, daerah dan bangsa di masa depan. Hanya anak berkualitas akan menghasilkan generasi berkualitas sehingga akan membuat sebuah daerah dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Berbicara tentang pemberdayaan, tentu saja hal ini mendorong masyarakat agar mampu menggali potensi yang ada, sehingga masyarakat mampu mengontrol kehidupan mereka sendiri serta mampu berusaha untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Upaya pemberdayaan adalah proses untuk memampukan dan memandirikan masyarakat, dengan adanya upaya pemberdayaan ini maka masyarakat akan memiliki pemahaman serta mampu mengendalikan kondisi sosial ekonomi mereka. Pemberdayaan sangat penting karena banyak potensi masyarakat yang tidak terdayahgunakan, dengan upaya pemberdayaan juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya pembangunan masyarakat.

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah bahkan lembaga-lembaga bukan pemerintah yaitu program-program penanggulangan kemiskinan yang dianggap sebagai akar dari anak pemulung, namun sepertinya program-program tersebut belum sepenuhnya berhasil dalam mengupayakan mengurangi angka anak pemulung dan lansia tersebut. Hal ini dapat dilihat dari fakta atau fenomena yang ada terkait anak pemulung yang hingga saat ini jumlahnya semakin bertambah. Bukan karena mereka suka atau senang berada di jalan, hal ini karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas dan keberadaan

mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak (keluarga, masyarakat, dan negara.

Sebagai salah satu cara untuk melakukan pemberdayaan sebenarnya dengan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki setiap manusia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap anak-anak yang tidak bersekolah atau tidak bisa melanjutkan pendidikan. Namun, kehidupan pemulung yang masih sangat rendah tarah kehidupan yang layak ini sangat sulit untuk menyekolahkan anak-anaknya dikarenakan biaya kehidupan yang terus meningkat setiap tahunnya.

Banyak anak di bawah umur yang notabeneanya berada di sekolah nyatanya memaksa diri berada dijalan, umumnya mereka berada di bangku sekolah, bukan sebagai pekerja, apalagi pekerjaan yang membahayakan anak-anak secara fisik, mental, dan kesehatan moral, seperti pengamen, pemulung, penyemir sepatu, kernet, pengemis dan sebagainya. Semua pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan informal yang upahnya tergantung pada pemakai jasa mereka. Yang mana mereka merupakan generasi perubahan bagi bangsa indonesia, namun realitanya mereka yang menjadi bagian dari sampah masyarakat yang keberadaannya sangat memberi kesan tidak etis. Anak semestinya diberi pengarahan dan pengawasan agar bagaimana mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara, bukan justru mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Kebutuhan yang tidak tercukupi muncul karena kompleksitas carut marut sikap manusia terhadap sesamanya; muncul karena diciptakan oleh manusia; berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakat; akibat tindakan kriminal (kejahatan dan semua bentuk-bentuknya) terhadap sesama manusia; semakin berkembang akibat peperangan (antar bangsa, suku, komunitas agama), sentimen agama, tekanan politik, penindasan fisik serta psikologis terhadap orang lain. Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan “nasib” manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Dalam kehidupan kelompok, misalnya Ibnu Khaldun menyatakan bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim geografi, dan ekonomi. Ketiga bagian dari lingkungan itu juga bersifat sangat menentukan corak tempramen manusia.

Banyak orang yang beranggapan anak di bawah umur sudah mampu menafkahi keluarganya, sehingga para orang tua ini diposisikan secara negatif sebagai beban keluarga/masyarakat. Kondisi yang dialami oleh anak ini merupakan suatu ancaman bagi integritas pada seseorang yang memiliki potensi dimasa depan. Belum lagi mereka harus berhadapan dengan kehilangan-kehilangan peran diri, kedudukan sosial, serta perpisahan dengan orang-orang yang mereka cintai.

Salah satu cara yang mereka lakukan untuk membuat konstruksi diri mereka lebih baik adalah dengan menjadi seorang pemulung. Namun tidak sedikit masyarakat memberi pandangan negatif bahwa pemulung biasanya berandalan dan kasar, bahkan di *judge* sebagai penipu apalagi anak yang megandalkan

keterbatasan usia mereka atau masa tidak produktif. Menjadi pemulung bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, mereka harus bangun sepagi mungkin dan pulang selarut mungkin demi mendapatkan barang-barang bekas kemudian diuangkan, walaupun hasilnya sangat tidak sesuai dengan usaha mereka. Tapi dengan cara itulah mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Permasalahan pemulung sangat menarik untuk diteliti, sebab kehidupan pemulung identik dengan kehidupan sosial masyarakat tingkat bawah yang keberadaannya kurang diperhatikan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga sosial swasta seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Dari penjelasan diatas maka garis besar penulisan proposal ini mengarah pada **“Representasi Respons Sosial Terhadap Pemberdayaan Dan Konstruksi Diri Anak Pemulung Di Kota Makassar”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana representasi respons sosial terhadap anak pemulung di kota Makassar?
2. Bagaimana pemberdayaan dan konstruksi diri anak pemulung di kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui representasi respon sosial terhadap fenomena anak pemulung di kota Makassar?
2. Mengetahui pemberdayaan dan konstruksi diri anak pemulung di kota Makassar?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek pekerjaan sosial terutama tentang pemberdayaan dan konstruksi diri anak pemulung di kota Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah anak pemulung .
- b. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan pemberdayaan dan konstruksi diri anak pemulung.

E. Defenisi Operasional

1. Representasi respon sosial adalah perwakilan tanggapan atau pendapat baik positif maupun negatif dari masyarakat .

2. Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.
3. Konstruksi diri adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif
4. Pemulung adalah orang yang melakukan pekerjaan dengan memungut atau mengais barang bekas dari tempat sampah atau di Jalanan, kemudian dijual atau diproses kembali dengan mendaur ulang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori dan konsep

1. Representasi Respon Sosial

a) Representasi

Representasi merujuk pada konstruksi sebagai bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realita atau kenyataan, seperti; masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Menurut **Stuart Hall** (1997:15) representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu ‘ yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks

banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk Pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok.

Chris Barker (2004) menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural studie* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

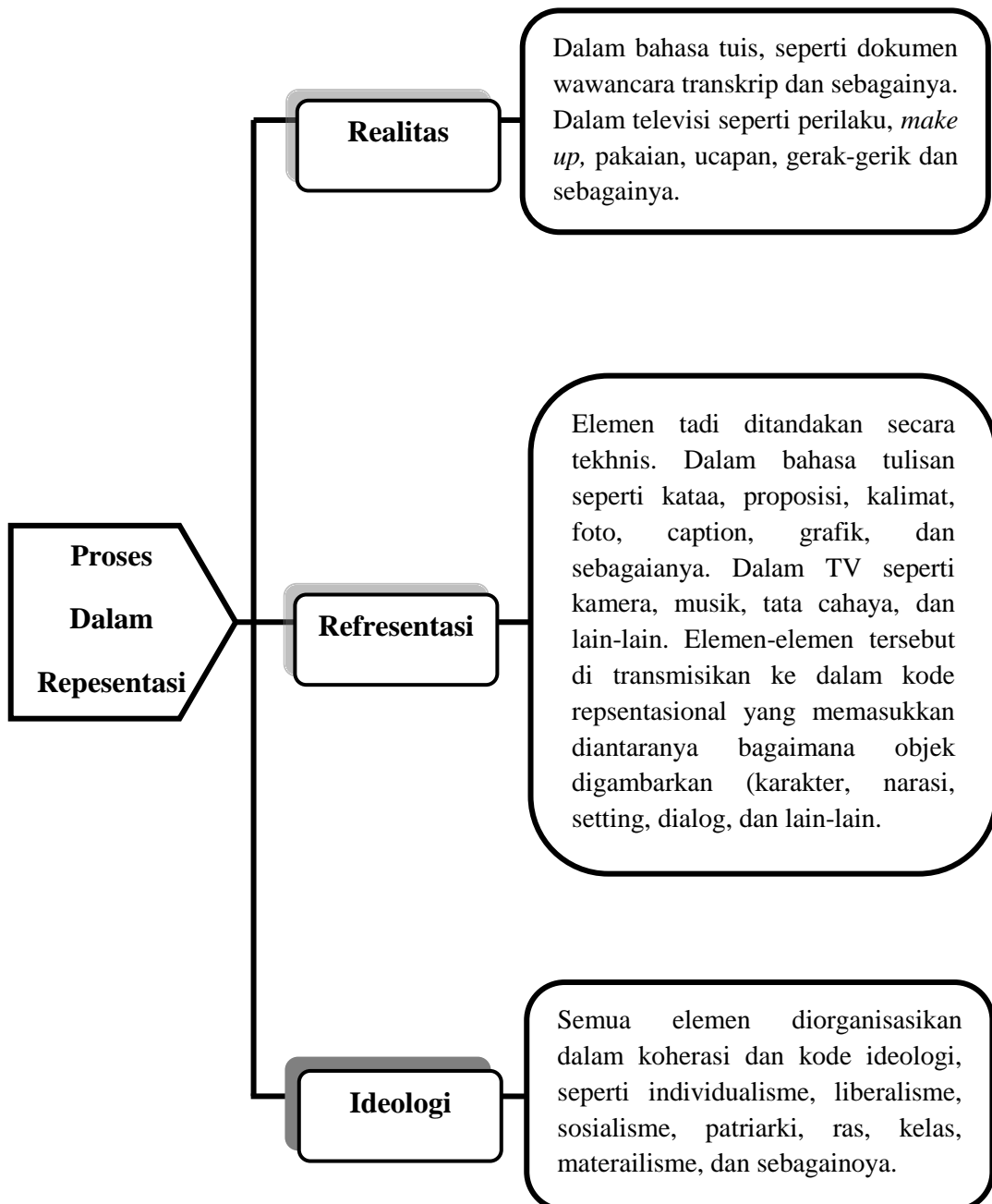
Yasraf Amir Piliang (2003) menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain.

Marcel Danesi (2010) mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Hall, (1997:16). Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna

sebuah symbol. Jadi, kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama

Bagan 2.1 proses dalam representasi



Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan

dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan. Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lainlain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

b) Respons

Respons berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respons adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesiediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu

tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sobur, 2003).

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu :

- a) Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya.
- b) Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
- c) Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang (Mulyani, 2007).

c) Sosial

Pengertian sosial tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena memang diarahkan pada seluk beluk kehidupan manusia bersama kelompok di sekitarnya. Istilah ini juga dapat diabstraksikan ke dalam perkembangan-perkembangan kehidupan manusia, lengkap dengan dinamika serta masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

Kata masyarakat sendiri dalam bahasa Arab yaitu musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat ialah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bahasa dan lain-lain. Atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat dimaksud adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu yaitu, teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Oleh karena itu ada masyarakat Jawa, masyarakat Sunda, dan lainlain.(Nasution, Dkk, 2007).

Defenisi masyarakat yang lain dikemukakan oleh:

- a) Linton (seorang ahli antropologi) mengemukakan, bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasbatas tertentu.
- b) M.J Heskovits menulis, bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasi yang mengikuti satu cara hidup tertentu.
- c) J.L Gilin J.P Gillin mengatakan, bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan

persatuan yang sama. Masyarakat itu juga meliputi pengelompokan-pengelompokan yang kecil.

- d) Mac Iver menyatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem daripada cara kerja dan prosedur, daripada otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks yang selalu berubah atau jaringan-jaringan dari relasi itulah yang dinamakan masyarakat (Hartomo dan Aziz, 2008).

Yang menjadi unsur dari masyarakat ialah :

1. Harus ada kelompok (pengumpulan) manusia.
2. Telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah yang tertentu.
3. Adanya aturan (undang-undang) yang mengatur mereka bersama, untuk maju kepada satu cita-cita yang sama.

Dari pemaparan di atas, representasi respon sosial merupakan suatu proses yang dimiliki secara sosial dan dihasilkan secara interaktif atas pemahaman objek dan proses serta suatu cara untuk mengkomunikasikan tentang mereka dengan orang lain. Secara lebih umum, proses ini merupakan bagian dari proses sosial dalam mengkonstruksi realitas, baik melalui pengetahuan maupun melalui praktik sosial. Menurut Moscovici, tujuan dari setiap representasi (sosial) adalah menjadikan sesuatu yang tidak familiar, atau ketidakfamiliaran itu sendiri, menjadi familiar

2. Pemberdayaan dan konstruksi Diri

a) Pemberdayaan

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan penguatan modal sosial. Apabila kita sudah memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer pengetahuan kepada masyarakat. Dengan memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan dapat menguatkan *knowledge*, modal (*money*), dan *people*. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial. Modal sosial yang kuat akan menjamin *sustainable* dalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build the trust*).

Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai

tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Sipahelut, 2010).

Apabila kita cermati dari serangkaian literatur tentang konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat maka konsep pemberdayaan adalah suatu proses yang diupayakan untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan masyarakat memiliki makna memberi kekuatan/daya kepada kumpulan masyarakat yang berada pada kondisi ketidakberdayaan agar menjadi berdaya dan mandiri serta memiliki kekuatan melalui proses dan tahapan yang sinergis.

Masyarakat pinggiran khususnya pemulung anak dan lansia, mereka inilah yang harusnya diberdayakan agar menjadi lebih baik lagi, sehingga mereka tidak menjadi sampah masyarakat yang menambah deretan orang-orang yang tidak mampu memperbaiki taraf hidupnya. Ketika mereka diberdayakan otomatis mereka menjadi peluang bagaimana negara kita khususnya indonesia bisa maju, terkhusus pada anak-anak yang harusnya bersekolah agar menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Sama halnya dengan lansia, mereka juga memiliki hak untuk menikmati masa tuanya dengan indah dengan cara menampung mereka di panti jompo, agar mereka lebih terawat dan terjaga.

b) Konstruksi sosial

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Pada dasarnya manusia sebagai individu telah melakukan konstruksi sosial. Semua ini bisa kita lihat ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, pada proses interaksi tersebut masing-masing pihak berusaha untuk mempengaruhi orang lain agar mempercayai ucapannya. Melalui proses interaksi yang terus menerus akan menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama pada akhirnya akan membentuk struktur dalam masyarakat seperti norma, etika, sistem dan lain-lain. Struktur sosial atau institusi merupakan bentuk atau pola yang sudah mapan yang diikuti oleh kalangan luas di dalam masyarakat. Akibatnya institusi atau struktur sosial itu mungkin kelihatan mengkonfrontasikan individu sebagai suatu kenyataan obyektif dimana individu harus menyesuaikan dirinya.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Pendek kata, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

3. Masyarakat Pinggiran

Masyarakat pinggiran adalah masyarakat yang tinggalnya di daerah-daerah pinggiran kota yang kehidupannya selalu diwarnai dengan kegelisahan dan kemiskinan serta mencari nafkahnya dengan cara menjadi pemulung. (Syafrudin:2009). Di kota Makassar banyak sekali terdapat masyarakat kelas bawah atau yang biasa disebut masyarakat pinggiran. Sekumpulan masyarakat ini, mempunyai berbagai budaya yang tentunya bersifat positif dan negatif dalam arti kebiasaan masyarakat tersebut ada yang berdampak baik dan buruk bagi lingkungan sekitar. Kita ambil contoh di beberapa daerah sekitar Sulawesi selatan seperti, Bone, Pinrang, Wajo, Sinjai, dan Maros, kelima daerah ini tentunya memiliki berbagai budaya masing-masing.

Secara garis besar kebudayaan dilima daerah ini serupa, seperti budaya gotong royong. Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Katanya berasal dari gotong artinya bekerja, royong artinya bersama. Bersama-sama dengan musyawarah, pantun, Pancasila, hukum adat, ketuhanan, dan kekeluargaan, gotong royong menjadi dasar Filsafat Indonesia seperti yang dikemukakan oleh M. Nasroen. Budaya Gotong royong biasanya dilakukan pada hari minggu atau pada hari sabtu, dimana warga ada yang sudah libur dari pekerjaan, mereka bergotong royong membersihkan jalan, got-got dan saluran air dari sampah disekitar lingkungan tempat mereka tinggal, biasanya budaya gotong royong ini dilakukan dalam beberapa kegiatan dan acara yang terjadi diwilayah masyarakat, seperti acara pernikahan, adanya orang meninggal, membangun rumah ibadah, membersihkan jalan, saluran air dan lain sebagainya.

Namun, berbeda halnya dengan masyarakat kota yang notabeneanya tingkat solidaritas sosialnya masih sangat rendah, dapat dilihat dari banyaknya pemulung, pengemis, dijalan-jalan besar, tetapi mereka tetap asik dengan dunia masing-masing. Karena, perkembangan teknologi yang semakin canggih yang dapat dikatakan mampu memperbudak penggunaanya seperti *gadget* , sehingga mereka lupa akan berbagi dan peduli dengan sesama.

4. Kepedulian Sosial

Pembahasan mengenai perilaku peduli mengambil beberapa definisi yang disadur dari beberapa sumber, sehingga penggunaan kata perilaku peduli atau kepedulian sedikit berbeda satu sama lainnya namuntetap memiliki arti yang

sama. Gea, dkk (2002) menggunakan istilah kepedulian sosial, sedangkan Baswardono (2010) dan Schiller, dkk (2002) menggunakan istilah kepedulian. Definisi pertama dari perilaku peduli atau kepedulian sosial adalah suatu bentuk keterlibatan antara satu pihak ke pihak lainnya dalam merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain, baik suka maupun duka.

Kepedulian sosial tidak hanya sebatas pada hubungan timbal balik antar manusia melainkan juga kepada lingkungan sosial agar tercipta kenyamanan dan ketentraman dalam lingkungan masyarakat. Berjiwa sosial dan senang membantu orang merupakan ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini.

Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

5. Teori

a. Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)

Pembahasan teori fungsionalisme structural Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua system tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. Sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu fungsi yang sedang dibicarakan disini, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan system.

Menurut parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau goal attainment (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (survive), penjelasannya sebagai berikut:

Adaptation : fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.

Goal attainment ; pencapaian tujuan sangat penting, dimana system harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Integrastion : artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).

Latency :laten berarti system harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural .

Lalu bagaimanakah Parson menggunakan empat skema diatas, mari kita pelajari bersama. Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme prilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau Goal attainment difungsikan oleh system kepribadian dengan menetapkan tujuan system dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi di lakukan oleh system social, dan laten difungsikan system cultural. Bagaimana system cultural bekerja? Jawabannya adalah dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi actor untuk bertindak.

Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama : masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang diatasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya.

system cenderung menuju kerah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecendrungan untuyk merubah system dari dalam.

b. Teori pertukaran kasih sayang

Teori ini ditulis oleh Kory Floyd, Jeff Judd, dan Colin Hesse (2008) dengan judul aslinya *Affection Exchange Theory: A Bio-Evolutionary Look at Affectionate Communication*. TPK merupakan konstruk subteoritis yang berasal dari prinsip-prinsip psikologi evolusioner. Teori neo-Darwinian seperti TPK berkonsentrasi dalam proses seleksi alam, yang menyatakan bahwa perilaku manusia telah berevolusi dalam menanggapi sebuah kesulitan kehidupan dengan sedemikian rupa sehingga karakteristik yang memberi keuntungan dalam menjawab tantangan-tantangan hidup dan/atau melanjutkan keturunan akan lebih sering diwariskan ke generasi berikutnya dibandingkan karakteristik yang netral atau negatif.

Selanjutnya, manusia telah mengembangkan serangkaian strategi tertentu untuk menarik dan mempertahankan pasangan yang memiliki sifat-sifat menguntungkan serta untuk meneruskan sifat-sifat ini kepada keturunannya melalui proses reproduksi seksual. TPK mengkonseptualisasikan bahwa mengungkapkan dan menerima kasih sayang merupakan perilaku evolusioner menguntungkan yang meningkatkan kemungkinan bertahan hidup komunikator dan reproduksi yang sukses, di mana hal tersebut merupakan tujuan inti dari semua manusia.

Asumsi-asumsi pokok TPK mengikuti tradisi pemikiran evolusi dalam mazhab neo-Darwinian. Beberapa asumsinya antara lain bahwa: (a) Reproduksi dan kelangsungan hidup, keduanya merupakan tujuan-tujuan manusia yang

pokok; (b) Perilaku-perilaku komunikasi dapat bertindak terhadap salah satu atau kedua tujuan pokok tersebut, bahkan dengan cara-cara yang spekulatif; dan (c) Individu-individu tidak perlu sadar tentang tujuan perilaku-perilaku evolusioner yang mereka lakukan.

Selain ketiga asumsi di atas, ada dua asumsi lainnya yang mendukung. Pertama, manusia sebagaimana organisme lainnya, tunduk kepada prinsip-prinsip mengenai seleksi alam dan seleksi seksual. Artinya, seperti kata Darwin, sifat atau kecenderungan-kecenderungan yang menguntungkan sebuah organisme berkenaan dengan reproduksi atau kelangsungan hidup akan diseleksi guna memperbesar kemungkinan kelangsungan hidup generasinya. Kedua, perilaku komunikasi manusia hanya sebagian yang tunduk terhadap kesengajaan/kesadaran diri komunikator. Secara tidak sadar, selain dipengaruhi oleh konteks sosial, perilaku komunikasi manusia juga dalam pengaruh faktual proses biologis dan adaptasi evolusioner. Dengan kata lain aspek-aspek sosial hubungan manusia secara tidak langsung berkaitan dengan aspek biologis juga, bahkan evolusi. Komunikasi penuh kasih sayang dapat berkontribusi tidak hanya tentang kesehatan hubungan (sosial), tetapi juga kesehatan orang itu sendiri (biologis).

TPK juga menetapkan bahwa menyatakan kasih sayang mengurangi kerentanan tubuh terhadap stress dan menggerakkan sistem-sistem imbalan hormonnya, yang mengandung obat penenang dan pengaruh-pengaruh analgesik. Jadi jangan lupa untuk memberi dan menerima kasih sayang serta mengekspresikannya, semua untuk kesehatan kita.

c. konstruksi sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckman).

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian – Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Berger dan Luckman berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Menurut Berger & Luckman, terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain:

1. Realitas Sosial Objektif

Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

2. Realitas Sosial Simbolik

Merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.

3. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam

proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu:

1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

2. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan

menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Teori ini termasuk pada paradigma perilaku sosial (B.F Skinner dan George Homans) yang dimana paradigma ini lebih memusatkan perhatian kepada proses interaksi. Bagi paradigma perilaku sosial individu kurang sekali memiliki kebebasan, tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik.

Dalam paradigma ini terdapat teori *behavioral sociology*, yang dibangun dalam rangka menerapkan prinsi-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Jadi nyata secara

metafisik ia mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang.

Hubungan teori ini dengan fokus penelitian yaitu ketika anak-anak dimasa kecilnya telah diperlakukan atau dipekerjakan tidak sesuai dengan kemampuan mereka, maka nantinya mereka tidak akan diinginkan dilingkungan masyarakat, ketika mereka sejak usia dini tidak mengeyam bangku sekolah, tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, diperlakukan tidak semestinya, maka hal itu pun akan menjadi cerminan mereka dimasa yang akan datang.

B. Kerangka pikir

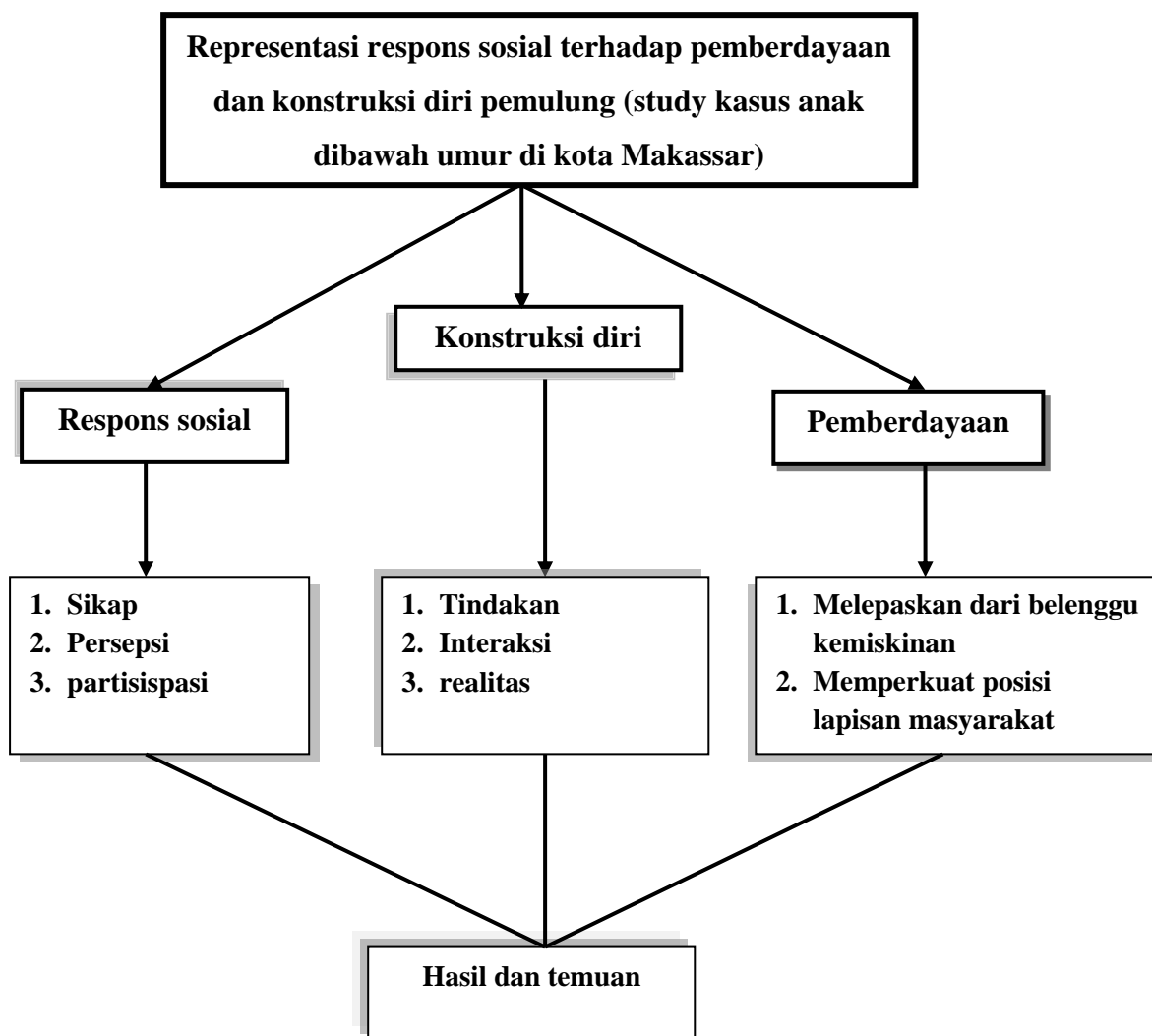
Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan “nasib” manusia dipengaruhi, ditentukan dan tunduk pada lingkungan. Dalam kehidupan kelompok, misalnya Ibnu Khaldun menyatakan bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim geografi, dan ekonomi. Ketiga bagian dari lingkungan itu juga bersifat sangat menentukan corak tempramen manusia.

Ketika manusia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan tidak mampu bersosialisasi, maka nilai spiritual seseorang akan terganggu. Berbicara masalah spiritual berarti berbicara masalah hubungan antara manusia dengan tuhan. Manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya, mereka diberi kelengkapan organ tubuh untuk melangsungkan kehidupannya. Sehingga tidak heran ketika manusia dikatakan sebagai makhluk sempurna.

Namun realita saat ini sangat jelas terlihat bahwa manusia begitu cepat berputus asa, mereka ingin mendapatkan uang dengan instan sehingga tidak jarang mereka melakukan penyimpangan sosial, tapi sebagian masih percaya kepada tuhan yang memberi rezeki kepada setiap ummatnya. Manusia memiliki kodratnya masing-masing, mereka diciptakan akan kelebihan dan kekurangan, namun kembali lagi kepada setiap individu itu apakah mereka mampu menciptakan perubahan bagi diri dan orang lain secara baik atau positif atau justru sebaliknya.

Begitu halnya dengan masyarakat kota Makassar yang sebagian besarnya hidup dalam keadaan acuh tak acuh dengan lingkungannya, atau respon sosial mereka sangatlah kurang. Bisa dilihat dari cara hubungan mereka dengan tetangga yang terkadang tak saling menyapa. Hal inilah yang membuat anak pemulung hidup dalam keterasingan didalam masyarakat tempat tinggal mereka, sehingga mereka hidup mandiri dengan melakukan kontruksi diri sebagai pemulung saja.

Hal ini tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah setempat agar anak-anak ini nantinya mampu menjadi penerus bangsa yang berguna, bukan sekedar menjadi puing-puing sampah masyarakat yang terasingkan dan semakin terasingkan lagi.



Bagan 2.2 kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, penggunaan kualitatif dengan pendekatan study kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam respon sosial terhadap pemberdayaan anak pemulug di kota Makassar.

Penelitian kualitatif digunakan, karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Melalui pendekatan ini pengkaji meminta interpretasi subjek pengkajian, kemudian pengkaji melakukan interpretasi terhadap interpretasi subjek tersebut sampai mendapatkan makna.

Metode kualitatif ini berupaya menelaah esensi, memberi makna pada suatu kasus. Alasan lain digunakan pendekatan (metode) kualitatif karena metode ini untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subjektif, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan sosial. Di samping itu metode penelitian kualitatif ini digunakan karena dalam melihat studi kasus itu sebagai suatu hal yang suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasus yang menjadi fokus penelitian, serta intensif dalam hal

latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, tepatnya di tempat-tempat perbelanjaan, cafe, dipilih sebagai lokasi penelitian, alasan pemilihan lokasi tersebut karena tempat tersebut merupakan tempat berkumpulnya anak-anak pemulug dari berbagai lorong. Selain dari itu, lokasi ini juga merupakan struktur aktifitas dan berkumpulnya anak-anak pemulung.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan, setelah surat izin penelitian dikeluarkan oleh pihak kampus dan pemerintah kota Makassar.

C. Informan Penelitian

1. informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Sehingga informan yang dipilih adalah :

- a) anak pemulung: dalam hal ini dipilih karena anak pemulung merupakan sumber dan fokus penelitian.
- b) Masyarakat: diharapkan mampu memberikan informasi terkait anak pemulung dan sejauh mana respon sosial masyarakat itu sendiri.
- c) Pemerintah: diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemberdayaan anak pemulung di kota Makassar.

Penelitian kualitatif perlu memperdulikan penciptaan rapport, setidaknya hingga ke tingkat cooperation, dan idealnya hingga ke tingkat partisipasi informan.

2. Teknik penentuan informan

Pemilihan informasi sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlahinforman, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informasi kunci, dan kompleksitas dari studi kasus yang diteliti.

Dengan demikian, informasi ditentukan dengan *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

D. Fokus penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Respon sosial masyarakat

Dalam hal ini respon yang dimaksud adalah sikap, persepsi, dan partisipasi.

- a) Sikap: dengan melihat sikap seseorang terhadap kecenderungan atau kesediaan seseorang dengan bertingkah laku, dalam hal ini peneliti ingin

mengetahui sejauh mana masyarakat bersikap terhadap anak pemulung begitupun sebaliknya.

- b) Persepsi: dengan melihat pendapat masyarakat terkait konstruksi diri yang dilakukan anak dibawah umur dengan cara memulung.
- c) Partisipasi: hal ini dimaksudkan sejauh mana partisipasi masyarakat dan pemerinta dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak pemulung dikota Makassar.

2. Pemberdayaan

Dalah hal pemberdayaan yang menjadi fokus peneltian yaitu : melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.

3. Konstruksi diri anak pemulung

Dalam hal kontrusksi diri yang dimaksud adalah tindakan, interaksi, dan realitas.

- a) Tindakan: dimana individu (anak pemulung) menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif.
- b) Interkasi: dimana masing-masing pihak berusaha untuk mempengaruhi orang lain agar mempercayai ucapannya, dalam hal interaksi secara terus-menerus akan membentuk struktur dalam masyarakat seperti norma, etika, sistem dan lain-lain.
- c) Realitas: melihat realita anak pemulung yang memerlukan perhatian dan pemberdayaan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan. Yang harus diketahui dalam instrumen penelitian, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Berikut adalah beberapa instrumen dalam penelitian ini:

1. Kamera, yaitu digunakan untuk memotret objek yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.
2. Alat perekam, yaitu digunakan untuk merekam informasi pada saat melakukan wawancara dengan informan penelitian.
3. Lembar observasi, yaitu digunakan untuk mencatat informasi atau data yang diperoleh pada saat wawancara dalam penelitian.
4. Pedoman wawancara, yaitu panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur dan telah ditetapkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian.

F. Jenis data

Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung, seperti hasil dari wawancara dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran dan alat

pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu dan kelompok, hasil observasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data primer dari ketua RT, Ketua RW, tokoh masyarakat kota Makassar.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder peneliti peroleh ketika sedang mengadakan observasi di tempat-tempat perbelanjaan, toko-toko, dan cafe. didampingi tokoh masyarakat, dan warga untuk mendapatkan data dan informasi terkait tentang alasan anak-anak dan lansia melakukan pekerjaan memulung di tempat ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yaitu; *cafe*, toko-toko, dan tempat perbelanjaan lainnya, terutama untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pemulung di tempat ini. dihimpun data yang lebih detail, untuk itu dibutuhkan (1) observasi, (2) dokumentasi, (3) wawancara mendalam.

1. Observasi

observasi merupakan pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk penginderaan suatu subjek atau objek. Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ditempat-tempat yang biasanya mudah

dijumpai anak pemulung yaitu di cafe dan tempat perbelanjaan. Peneliti mengamati bagaimana pola interaksi antara anak pemulung dan masyarakat sekitar yang melakukan perbelanjaan ditempat tadi.

Tabel 3.1

Intrumen Observasi

Tujuan observasi	Aspek yang dinilai
Untuk mengetahui respons sosial pengunjung dan masyarakat terhadap keberadaan anak pemulung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap para pengunjung? 2. Bagaimana persepsi terhadap anak pemulung? 3. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap anak pemulung?
untuk mengetahui konstruksi diri anak pemulung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Tindakan mereka (menyimpang atau tidak)? 2. Bagaimana interaksi terhadap masyarakat atau pengunjung? 3. Bagaimana realitas sosial yang terjadi?
Untuk mengetahui pemberdayaan sosial terhadap anak pemulung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah telah diberdayakan atau tidak? 2. Apakah posisi lapisan masyarakat masih kuat?

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide). Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara tersruktur maupun tidak terstruktur.

Dalam wawancara mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (face to face).

Tabel 3.2

Instrumen Wawancara

Nama narasumber :

Umur :

Alamat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pekerjaan orang tua adik?	
2	Mengapa adik melakukan pekerjaan seperti memulung?	
3	Berapa jam biasanya adik mencari barang-barang	

	bekas?	
4	Berapa penghasilan yang diterima setiap harinya?	
5	Apakah uang yang didapatkan sepenuhnya diberikan kepada orang tua?	
6	Apakah pekerjaan ini adalah salah satu strategi bertahan hidup adik?	
7	Bagaimana respon atau tanggapan yang adik terima dari masyarakat setempat?	
8	Apakah ketika adik tidak memulung, adik tidak mendapatkan uang sedikitpun?	
9	Apakah sudah ada tindak lanjut dari pemerintah setempat dalam memberikan bantuan?	
10	Apakah adik akan selamanya melakukan pekerjaan seperti ini?	

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:158) dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya. dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data antara lain: (1) data jumlah putus sekolah (2) data pribadi anak-anak putus sekolah, dan catatan-catatan lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Relevansi penggunaan dokumentasi dengan permasalahan adalah, dalam rangka peneliti memperoleh data pelengkap, metode

ini digunakan juga untuk mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Pada tahap analisis data ini hasil dari observasi diperoleh melalui tinjauan langsung dengan menggunakan media dan alat seperti kamera untuk mengabadikan hal-hal yang diperoleh dari observasi tersebut, kemudian hasil dari wawancara peneliti menggunakan alat dan media berupa buku catatan, alat tulis, *tape recorder*, untuk memudahkan peneliti dalam mengingat hasil wawancara yang dilakukan. Dan yang terakhir hasil dari dokumentasi tentu saja peneliti menggunakan kamera sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap narasumber.

Penyajian data ini berbentuk teks naratif, teks dalam bentuk catatan-catatan hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan tentang fenomena sialriang tersebut di atas. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis (peneliti) mulai mencari makna makna pekerjaan atau memenuhi kebutuhan dengan berjajalan seperti ini. Dengan demikian, aktifitas analisis

merupakan proses interaksi antara ketiga langkah analisis data tersebut, dan merupakan proses siklus sampai kegiatan penelitian selesai.

I. Keabsahan Data

Kebenaran atau validitas harus diraskan merupakan tuntutan yang terdiri dari tiga hal menurut Alwasilah (dalam Bachri, 2010:54) yakni: deskriptif, intrerpretasi, dan teori.

Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. Dengan demikian metode *triangulation observers*. Selanjutnya pendekatan triangulasi dilakukan menurut:

1. Sudut pandang anak pemulung dilihat sebagai realitas subyek penelitian.
2. Menurut sudut pandang masyarakat sebagai pihak yang tinggal disekitar anak pemulung.
3. Sudut pandang pemerintah (Dinsos, ketua RT, Ketua RW, dan satpol PP) sebagai oknum dalam pemberdayaan anak pemulung di kota Makassar.

J. Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah tabel jadwal penelitian:

Tabel 2 : Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2018						
		Jan	Feb	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1	Tahap Persiapan Penelitian	■						
	a. Pengajuan judul							
	b. Bimbingan proposal	■	■					
	c. Seminar proposal				■			
	d. Perijinan penelitian				■			
2	Tahap Pelaksanaan				■			
	a. Pengumpulan data				■	■		
	b. Analisis data					■		
3	Tahap Penyusunan Laporan					■	■	■

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah kota makassar

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakretagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengatur perdagangan.

Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut. Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di Kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja

Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa, dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh Belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menandatangani Perjanjian Bongaya.

Penamaan

Kota ini dahulu bernama Ujung Pandang dan dipakai dari kira-kira tahun 1971 sampai tahun 1999. Alasan untuk mengganti nama Makassar menjadi Ujung Pandang adalah alasan politik, antara lain karena Makassar adalah nama sebuah suku bangsa padahal tidak semua penduduk kota Makassar adalah anggota dari etnik Makassar.

Perang Dunia Kedua dan pendirian Republik Indonesia sekali lagi mengubah wajah Makassar. Hengkangnya sebagian besar warga asingnya pada tahun 1949 dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing pada akhir tahun 1950-an menjadi-kannya kembali sebuah kota provinsi. Bahkan, sifat asli Makassar-

pun semakin menghilang dengan kedatangan warga baru dari daerah-daerah pedalaman yang berusaha menyelamatkan diri dari kekacauan akibat berbagai pergolakan pasca-revolusi. Antara tahun 1930-an sampai tahun 1961 jumlah penduduk meningkat dari kurang lebih 90.000 jiwa menjadi hampir 400.000 orang, lebih daripada setengahnya pendatang baru dari wilayah luar kota. Hal ini dicerminkan dalam penggantian nama kota menjadi Ujung Pandang berdasarkan julukan "Jumpangang" yang selama berabad-abad lamanya menandai Kota Makassar bagi orang pedalaman pada tahun 1971. Baru pada tahun 1999 kota ini dinamakan kembali Makassar, tepatnya 13 Oktober berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 Nama Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar dan sesuai Undang-Undang Pemerintahan Daerah luas wilayah bertambah kurang lebih 4 mil kearah laut 10.000 Ha, menjadi 27.577Ha.

Ujung Pandang sendiri adalah nama sebuah kampung dalam wilayah Kota Makassar. Bermula di dekat Benteng Ujung Pandang sekarang ini, membujurlah suatu tanjung yang ditumbuhi rumpun-rumpun pandan. Sekarang Tanjung ini tidak ada lagi. Nama Ujung Pandang mulai dikenal pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-X, Tunipalangga yang pada tahun 1545 mendirikan benteng Ujung Pandang sebagai kelengkapan benteng-benteng kerajaan Gowa yang sudah ada sebelumnya, antara lain Barombong, Somba Opu, Panakukang dan benteng-benteng kecil lainnya.

Setelah bagian luar benteng selesai, didirikanlah bangunan khas Gowa (*Ballak Lompoa*) di dalamnya yang terbuat dari kayu. Sementara di sekitar benteng terbentuk kampung yang semakin lama semakin ramai. Disanalah

kampung Jourpandan (Juppandang). Sedangkan Benteng dijadikan sebagai kota kecil di tepi pantai Losari.

Beberapa tahun kemudian benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan Belanda, usai perang Makassar, dengan disetujuinya Perjanjian Bungaya tahun 1667, benteng itu diserahkan. Kemudian Speelmen mengubah namanya menjadi Fort Rotterdam. Bangunan-bangunan bermotif Gowa di Fort Rotterdam perlahan-lahan diganti dengan bangunan gaya barat seperti yang dapat kita saksikan sekarang.

Ihwal nama Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang terjadi pada tanggal 31 Agustus 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 1971. Tatkala itu Kota Makassar dimekarkan dari 21 kilometer persegi menjadi 115,87 Kilometer persegi, terdiri dari 11 wilayah kecamatan dan 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa. Pemekaran ini mengadopsi sebagian dari wilayah tiga kabupaten yakni Kabupaten Maros, Gowa dan Pangkajene Kepulauan. Sebagai “kompensasinya” nama Makassar diubah menjadi Ujung Pandang.

Tentang kejadian bersejarah tersebut, Wali kota Makassar H.M.Daeng Patompo (alm) berkilah “terpaksa” menyetujui perubahan, demi perluasan wilayah kota. Sebab Bupati Gowa Kolonel K.S. Mas’ud dan Bupati Maros Kolonel H.M. Kasim DM menentang keras pemekaran tersebut. Untunglah pertentangan itu dapat diredam setelah Pangkowlhan III Letjen TNI Kemal Idris menjadi penengah, Walhasil Kedua Bupati daerah tersebut, mau menyerahkan sebagian wilayahnya asalkan nama Makassar diganti.

Sejak awal proses perubahan nama Makassar menjadi Ujung Pandang, telah mendapat protes dari kalangan masyarakat. Tertama kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pebisnis. Bahkan ketika itu sempat dideklarasikan Petisi Makassar oleh Prof.Dr.Andi Zainal Abidin Farid SH, Prof.Dr.Mattulada dan Drs.H.D.Mangemba, dari deklarasi petisi Makassar inilah polemik tentang nama terus mengalir dalam bentuk seminar, lokakarya dan sebagainya.

Beberapa seminar yang membahas tentang polemik penggantian nama Makassar antara lain:

1. Seminar Makassar yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 1981 di Hotel Raodah, diselenggarakan oleh SOKSI Sulsel.
2. Diskusi panel Makassar Bersinar diselenggarakan 10 Nopember 1991 di gedung Harian Pedoman Rakyat lantai III. “Seminar Penelusuran Hari Lahirnya Makassar”, 21 Agustus 1995 di Makassar Golden Hotel.

Namun Pemerintah Daerah maupun DPRD setempat, tidak juga tergugah untuk mengembalikan nama Makassar pada ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Nasib kota “Daeng” ini nyaris tak menentu, hingga akhirnya dipenghujung masa jabatan Presiden BJ Habibie, nama Makassar dikembalikan, justru tanpa melalui proses yang berbelit.

Dalam konsideran Peraturan Pemerintah No. 86 Tahun 1999, di antaranya menyebutkan bahwa perubahan itu wujud keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapat dukungan DPRD Ujung Pandang dan perubahan ini sejalan

dengan pasal 5 ayat (3) Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah, ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Seiring perubahan dan pengembalian nama Makassar, maka nama Ujung Pandang kini tinggal kenangan dan selanjutnya semua elemen masyarakat kota mulai dari para budayawan, pemerintah serta masyarakat kemudian mengadakan penelusuran dan pengkajian sejarah Makassar, Hasilnya Pemerintah Daerah Nomor 1 Tahun 2000, menetapkan Hari jadi Kota Makassar, tanggal 9 November 1607. Dan untuk pertama kali Hari Jadi Kota Makassar ke 393, diperingati pada tanggal 9 November 2000. Nama Makassar berasal dari sebuah kata dalam bahasa Makassar "*Mangkasarak*" yang berarti yang metampakkan diri atau yang bersifat terbuka.

B. Letak geografis kota Makassar

1. Kondisi Geografis



Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km².

Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Kota Makassar berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur dengan kabupaten Maros, sebelah selatan dengan kabupaten Gowa dan sebelah Barat dengan Selat Makassar.

2. Iklim

Pola iklim di Kota Makassar dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Nopember – April, sedangkan musim kemarau, dimulai bulai Mei – Oktober, temperatur udara rata-rata periode 1996 – 2000 adalah 26,50°C, kelembapan udara 89,20% dengan

persentase penyinaran matahari maksimum sebesar 89,0% terjadi pada bulan Agustus, minimum sebesar 15% yang terjadi pada bulan Desember. Berdasarkan pencacatan stasiun meteorologi maritim Paotere, secara rata-rata kelembapan udara sekitar 77,90%, curah hujan 2729 mm, hari hujan 144 hari, temperatur udara sekitar 26,5° - 29,8°c, dan rata-rata kecepatan angin 4 knot.

C. Sejarah desa Bontoala dusun Lambengi

Sejarah terbentuknya pemukiman yang berada tepat dibelakang tanggul ini, awalnya pada tahun 2003 dimana hanya berpenduduk 5 orang yang terdiri dari 2 kepala rumah tangga. Namun, kemudian terus bertamabah dengan kedatangan para perantau yang kebanyakan bukan asli Sungguminasa melainkan masyarakat Jeneponto kebanyakan.

Mengutip hasil wawancara dengan ketua RT yang satu-satunya narasumber yang dapat memberikan informasi terkait bagaimana latar belakang sehingga terbentuk hunian di sekitar tanggul dusun Lambegi ini

“berawal ketika saya dan istri tidak memiliki tempat tinggal, mencari hunian yang layak namun tak kunjung ada, sehingga kami memutuskan untuk sementara waktu menetap di tempat ini, awalnya tidak ada pekerjaan baik saya maupun istri, sehingga kami memutuskan untuk memulung sampah-sampah bekas untuk dapat menghasilkan uang. Tidak lama kemudian menjelang 3 sampai 4 tahun ada sekitar 5 kepala rumah tangga yang berasal dari daerah Jeneponto yang tujuan awalnya ke Makassar untuk mendapatkan kehidupan yang layak, namun semua itu tidak sesuai dengan harapan mereka, sehingga mereka pun ikut memulung dan memilh menetap sebagai warga dusun Lambegi”

Dusun Lambengi memiliki kurang lebih 10 kepala rumah tangga saja, dan di atur oleh 1 RT yaitu Dg. Sunggu, yang dianggap lebih mengenal tempat ini dan

juga dihormati, warganya memang mayoritas pemulung baik dari ayah, ibu, sampai anak-anaknya. Namun memulung tidak menjadi penghambat bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya, dilihat dari data yang didapat dilapangan 85% anak-anak masih mengenyam bangku sekolah dan 15% lainnya masih kategori bayi dan balita. Tetapi, anak-anak yang bersekolah pun juga sebagai seorang pemulung, mereka mulai beraktifitas ketika pulang sekolah mulai jam 3 sore sampai dengan jam 11 bahkan 12 malam.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar khususnya di sungguminasa dusun Lambengi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran dan informasi mengenai representasi respon sosial terhadap pemberdayaan dan kontruksi diri pemulung khususnya anak di bawah umur.

Pada Bab ini peneliti akan menyajikan data-data hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yang biasanya dijumpai anak-anak pemulung, di pusat perbelanjaan, toko-toko, sampai dengan tempat tinggal mereka dengan melibatkan beberapa informan yakni anak pemulung, masyarakat, pemerintah. Informan tersebut yang memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus dalam penelitian ini yaitu baik yang berkaitan dengan bagaimana representasi respon sosial terhadap anak pemulung dan bagaimana pemberdayaan dan kontruksi diri anak pemulung itu sendiri.

1. Representasi respons sosial terhadap anak pemulung di kota Makassar

Mengutip Sobur (2003) “respon diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Kota makassar merupakan pilihan sebagian masyarakat desa untuk memperbaiki taraf hidup agar lebih baik, namun tidak semua sesuai dengan

ekspektasi mereka. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya pengemis, anak jalanan, bahkan anak-anak terlantar sekalipun, ini dipengaruhi karena faktor ekonomi dan persaingan hidup yang sangat keras di Kota Makassar.

Di kota makassar khususnya sungguminasa dusun Lambengi ini yang notabenehnya masyarakatnya adalah seorang pemulung. Maka menarik kemudian dalam karya ilmiah ini, peneliti ingin mengumpulkan suatu informasi terkait respon sosial masyarakat terhadap keberadaan anak pemulung di bawah umur ini.

Dalam rangkaian proses penelitian ini dimana salah satunya adalah kegiatan observasi lapangan dengan didasarkan pada pengamatan. Observasi di lapangan dilakukan disekitar tempat biasanya anak-anak ini di jumpai, salah satunya di SPBU Alauddin yang setiap malamnya pasti ada anak-anak yang berkumpul bersama karung-karung mereka. Data hasil observasi lapangan sebagai berikut:

“anak-anak ini selalu datang setiap malamnya, nda tau karena untuk memulung atau bermain saja, tapi tidak jarang mereka itu duduk di pom bensin itu yang biasanya orang-orang antri, dan kemudian tidak jarang juga di beri uang oleh orang-orang yang mengisi bensin. Tapi kalau sudah menghampiri jam 11 mereka ke jalan dan menahan mobil yang lewat khususnya truk-truk pengangkut pasir, batu atau pick up untuk pulang ke rumah mereka masing-masing”

Dari hasil pengamatan di lapangan dapat dikatakan bahwa, aktivitas anak-anak dibawah umur ini dilakukan sampai malam hari, setelah mereka memulung biasanya mereka tidak langsung pulang melainkan tinggal sejenak untuk mendapatkan tambahan uang, tapi tidak dengan mengumpulkan barang bekas lagi namun mereka hanya duduk di sekitaran pengisian bahan bakar,

kemudian mendapat uang begitu saja dari orang-orang yang melakukan pengisian tersebut, entah mereka kasihan atau bagaimana. Sehingga anak-anak ini dapat dikatakan multifungsi dalam artian selain mereka memulung, secara tidak langsung mereka juga sebagai pengemis. Hal ini di sadari atau tidak namun ketika mereka duduk di tempat pengisian tersebut, maka orang-orang memberi uang.

Ternyata anak-anak ini pun mendapatkan uang bukan hanya dari sampah, tetapi dari orang-orang yang merespon dengan rasa iba sehingga tidak jarang memberikan uang, mungkin karena didukung dari penampilan anak-anak ini yang raut wajahnya masih sangat polos dan pakaian yang memang sangat tidak layak pakai, bau dan sangat kotor, tidak lupa dengan karung yang masih setengah terisi dengan botol-botol bekas, sehingga ketika diuangkan hanya sekitar 2 ribu rupiah saja. Hal ini sangat tidak sebanding dengan waktu anak-anak ini memulung dari siang hingga malam hari.

Selain anak-anak ini pergi memulung dengan berjalan kaki, mereka juga biasanya menggunakan kendaraan seperti angkot, truck, ataupun pick up, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki strategi untuk cepat sampai di tempat tujuan mereka memulung. Anak-anak ini pun tidak jarang sesekali bermain dahulu sembari menunggu mobil untuk mengantarkan mereka ke rumah masing-masing. Hal ini dilihat dari ketika anak-anak sedang asyik bermain dan salah seorang temannya ada yang melihat mobil truk atau pick up, mereka berbondong-bondong lari dan menghampiri mobil tersebut, dan kemudian naik lalu pergi. Dari aspek respon sosial pun sangat jelas terlihat dengan adanya masyarakat yang memberi dan masyarakat yang acuh tak acuh, anak-anak ini terlihat sangat senang

ketika diberi uang atau makanan, dan berbanding terbalik ketika mereka tidak mendapat perhatian dari masyarakat.

Tidak jarang hubungan antara pemulung dan masyarakat terlihat harmonis, walaupun dibatasi dengan kasta yang sangat berbeda dan pola hidup yang berbeda pula. Menurut data observasi yang dilakukan, maka diperoleh suatu gambaran bahwa masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di dusun Lambengi ini khususnya pinggiran tanggul dalam kesehariannya memang bergantung pada pekerjaan memulung. Namun, dari pekerjaan mereka tidak lepas dari respon masyarakat sekitar. Hal ini dilihat dari hasil observasi dilapangan sebagai berikut:

“masyarakat pemulung yang bertempat tinggal khusus pinggiran tanggul ini, memang kesehariannya hanya memulung, hubungan sesama pemulung pun terjalin baik, dilihat dari cara mereka bekerja sama dalam mengelolah sampah yang didapatkan baik dari anak-anak mereka maupun dari ibu-ibu itu sendiri”.

Dari hasil pengamatan tersebut masyarakat pemulung memang benar-benar menggantungkan hidupnya dengan sampah, sampai anak-anaknya pun yang masih duduk dibangku sekolah harus bergelut dengan pekerjaan tersebut. Hal ini dilihat dari keseharian anak-anak yang berada di sekitar tanggul itu, sepulang sekolah mereka hanya beristirahat sejenak, mengganti pakaian dengan pakaian yang memang sudah sangat kotor dan langsung mengambil karung dan galah yang dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan barang-barang bekas, sedangkan ibu-ibu sebagian ada yang memulung dan sebagian lainnya ada yang mengelolah kembali botol-botol bekas tadi.

Dari aspek respon memang benar-benar terbangun kerja sama dimana mereka saling mensupport bahkan saling membantu dalam hal pekerjaan terkait masalah sampah. Ketika anak-anak mereka datang, mereka menyambut dengan senyuman bahagia, melihat anaknya sampai dengan selamat. Hal ini tentu menjadi cerminan bahwa keakraban dan keharmonisan tidak hanya bisa di dapat dengan banyaknya uang, namun ketika kita saling berkomunikasi dengan baik maka respon yang timbul pun baik.

“pemulung adalah sekelompok orang yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah” Dikutip dari (Nuraedah:2013)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa pemulung memiliki strategi masing-masing dalam mengumpulkan barang-barang bekas, namun dibalik pekerjaan ini melibatkan orang lain, baik antara sesama pemulung atau dengan masyarakat dengan kata lain disebut dengan sosial. Sosial adalah suatu kelompok masyarakat yang saling berinteraksi, dimana kelompok ini saling kerja sama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ia perlukan, dimana kebutuhan itu terutama mencakup kebutuhan ekonomi

Sementara hal lain yang dijumpai dilapangan adalah :

“keadaan tempat tinggalnya itu sangat tidak layak untuk di huni, tapi mungkin sudah tidak ada pilihan lagi bagi mereka, di tempat tinggal tersebut hanya terdapat barang-barang bekas hasil mereka memulung, kondisi rumahnya juga sangat miris sekali, karena atap rumahnya juga sudah bocor”.

Dari hasil pengamatan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa keadaan tempat mereka tinggal itu akan berdampak pada kesehatan mereka, baik itu

terhadap kepala rumah tangga, ibu, sampai anak-anak yang memnag di usia 0-15 tahun itu sangat rentan dengan penyakit, hal ini dapat disebabkan dari tumpukan barang-barang bekas yang memang di setiap depan rumah mereka itu ada, menjadi sarang nyamuk yang nantinya mungkin akan membawa virus DBD. Hal utama yang menjadi tempat tinggal mereka di katakan tidak layak, karena atap, kiri, kanan rumah mereka sudah bocor. Hal ini tentu sangat menakutkan karena pada saat musim hujan tentu mereka akan kehujanan, dan serangan binatang-binatang melatah pun bisa saja masuk melalui ruang-ruang yang bocor tadi.

Disisi lain lingkungan tempat mereka tinggal pun sedikit bau dan tidak teratata dengan baik, botol-botol yang telah dikumpulkan hanyaditumpuk di depan rumah mereka masing-masing, sehingga hal ini menimbulkan pandangan yang memberikan kesan kumuh bagi masyarakat sekitar. Namun hal kemudian yang menjadi menarik adalah keharmonisan yang masih sangat terjalin sangat baik. Tempat tinggal mereka yang tergolong tidak layak sangat tidak dipedulikan oleh mereka, ini sangat miris karena mereka tidak peduli dengan kesehatan hanya sangat fokus dengan mencari uang saja.

Sementara itu, dari hasil observasi yang berkaitan dengan respon sosial masyarakat terhadap keberadaan anak-anak pemulung dibawah umur ini, terlihat sebagai berikut:

“respon masyarakat ini dengan anak-anak pemulung, itu ada yang positif ada juga negatif, dilihat dari caranya mereka berinteraksi. Masyarakat ada yang menolong dengan sedikit memberi uang tetapi ada juga yang cuek dengan anak-anak ini.

dari hasil pengamatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, respon yang diterima anak-anak ini dari masyarakat sangatlah beragam. Hal ini memang terlihat sangat miris ketika anak-anak yang semestinya berada di sekolah pada jam-jam sekolah tetapi justru mereka berada di jalan. Respon dari masyarakat ada yang memang menolong dengan materi, tetapi ada juga yang memberi botol bekas minumannya kepada anak-anak tersebut. Namun, tidak jarang masyarakat hanya lalau lalang saja di hadapan anak-anak tersebut tanpa memperdulikan keberadaan mereka.

Sebenarnya anak-anak ini ingin mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, tapi banyak yang tidak sadar akan hal itu. Misalkan saja ketika anak pemulung itu lewat berkali-kali dihadapan kita, entah untuk mencari botol atau apa. Tapi nyatanya anak ini butuh sedikit diberi uang ataupun makanan. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang memberi 5 ribu rupiah saja atau sepotong roti, wajah senang sangat jelas terlihat di wajah mereka.

Data observasi diatas didukung oleh data wawancara yang dilakkan dengan beberapa narasumber. Dalam suatu kesempatan, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yaitu bapak Muh. Ikhsan Andika (20 tahun) terkait anak pemulung ini :

“anak-anak pemulung ini sebenarnya masih dalam kategori baik, dibanding ketika mereka mengemis, mencuri atau sama sekali tidak membantu orang tua, pekerjaan ini sebenarnya tergantung perilaku mereka terhadap masyarakat sekitar, kadang pun saya merasa kasian dengan cara mengantar mereka pulang kerumahnya”.

Dari kutipan wawancara di atas sangat jelas bahwa respon dari Iksan ini positif, ia memandang bahwa pekerjaan yang dilakukan anak-anak ini sebagai pemulung lebih baik dibanding ketika mereka mengemis dan mencuri itu terlihat lebih miris lagi, dan tentunya itu tidak lagi membantu orang tua mereka, memang membantu secara perekonomian, tapi tidak diakhirat kelak.

Sebenarnya pekerjaan yang dilakukan anak-anak ini tergantung bagaimana perilaku mereka terhadap masyarakat, ketika mereka baik dan tidak menyimpang tentu perlakuan yang di dapat pun dari masyarakat baik, namun ketika mereka senonoh, melakukan penyimpangan, maka jangan heran ketika perlakuan atau respon yang di dapat pun tidak baik. Ikhsan salah satu masyarakat yang merespon anak-anak ini dengan baik, hal ini dibuktikan ketika malam hari sepulang kerja tidak jarang ikhsan mengantar pulang anak-anak ini, walaupun tidak semua karena hanya menggunakan sepeda motor, hanya 1 atau orang saja.

Pendapat dari ikhsan ini memang memandang anak-anak ini dari segi positifnya saja, tetapi tidak dengan segi negatif yang memang di sadari atau tidak anak-anak ini telah merangkap menjadi seorang pengemis, dibuktikan dengan mereka hanya duduk, memasang wajah kasian, didukung oleh pakaian lusuh, sehingga mengundang respon dari masyarakat untuk memberi uang, namun terkadang ada juga yang acuh terhadap mereka.

Peneliti juga mewawancarai masyarakat pengunjung toko perbelanjaan yang berada di daerah Alauddin, yaitu ibu Maemunah (39 tahun), terkait respon beliau terhadap anak-anak ini, berikut kutipan wawancaranya:

“kasianki memang kodong, apalagi ada anak ku juga kecil kecil seumuran sama mereka, terkadang saya kasiji uang juga walaupun tidak seberapa, biasa juga kukasi makanan atau kerupuk-kerupuk. Ini juga anak-anak terkadang masih kosong karungnya kasian jadi tambah kasian mami.

Dari keterangan Ibu Maemunah maka dapat disimpulkan bahwa, rasa iba beliau terhadap anak-anak ini ada, mengingat ibu Maemunah juga memiliki anak seumuran dengan pemulung ini. Hal ini mengingatkan beliau ketika itu terjadi kepada anaknya, sehingga beliau memberikan sedikit rejeki baik berupa uang maupun makanan, terlebih ketika karung yang di bawah anak-anak ini masih kosong hal itu menambah rasa iba dan kasihan ibu Maemunah.

Anak-anak ini pun merasa diperhatikan dengan masih adanya orang seperti ibu Maemunah ini, mereka tampak senang dan seketika berlari riang setelah mendapatkan uang, mereka pun tak lupa mengucapkan terima kasih sebagai wujud bentuk rasa syukur mereka.

Untuk mendapat informasi mendalam terkait respon terhadap anak-anak ini maka dilakukan wawancara kembali dengan salah satu masyarakat sekitar tempat tinggal anak-anak ini, yaitu ibu Yati (39 tahun)

“jarangka bicara juga sama mereka, karena setiap hari pergi memulung dari pagi sampai malam, tapi kalau ada acara seperti pesta perkawinan, khitanan, dan lainnya dipanggil juga mereka, ada yang datang ada juga tidak. Hubungannya sama masyarakat sini baik, tidak pernah juga ada kelakuannya yang salah-salah dari mereka, anak-anaknya juga baik-baik semua”.

Dari keterangan beliau, semakin jelas terlihat bahwa respon yang di dapat masyarakat pemulung dan anak-anaknya dari masyarakat sekitar tempat tinggal mereka cukup baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Yati bahwa walaupun mereka jarang berinteraksi dari segi komunikasi karena pekerjaan

mereka yang memulung mengharuskan mereka setiap hari berada di jalan mulai dari pagi hingga malam. Namun tidak jarang ketika ada acara disekitar tempat tinggal mereka, masyarakat pun turut mengundang walaupun mereka tidak datang, namun ketika mereka datang pun mereka sangat ringan tangan membantu.

Namun ada satu hal yang menjadi sangat rentan ditemui di lapangan terkait sikap anak-anak pemulung. Tidak jarang anak-anak ini memang terlihat sangat baik dan bertutur kata lembut ketika telah di beri uang, namun berbanding terbalik ketika mereka tidak diberi uang, mereka tidak berfikir panjang untuk mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya. Semua ini hanya persoalan uang yang memang suatu hal utama yang dicari dari anak pemulung ini. Namun kembali lagi dengan pendidikan anak-anak itu sendiri, karena ada yang membedakan antara anak yang masih sekolah dan yang tidak sekolah. Tetapi yang masih duduk dibangku sekolah saja terkadang masih berperilaku tidak senonoh apalagi ketika memang anak yang tidak mengenal pendidikan.

Hasil wawancara di atas didukung dengan data dokumen di bawah ini:

“Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan penghasilan yang rendah, pemulung masih bisa menyekolahkan anak-anaknya, masih bisa mengeluarkan biaya kebutuhan hidup sehari-hari seperti beras, bahan masak, jajan anak, tabungan, masih bisa mengeluarkan biaya untuk kesehatan dan masih bisa menjalin hubungan baik dengan sama pemulung dan masyarakat, apabila ada acara seperti perkawinan, kematian dan acara lainnya” (dikutip, Nessa:2014)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa dibalik pekerjaannya sebagai pemulung sebagian dari mereka juga memikirkan tentang masa depan anaknya,

dengan cara menabung sedikit demi sedikit, dan juga mereka pun masih mampu menjalin hubungan yang baik sesama pemulung dan masyarakat sekitar.

Pemulung yang kehidupannya relatif miskin, tetap menjalani kehidupannya dengan keluarganya dari waktu ke waktu. Sebagaimana mereka akan melakukan upaya apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini pemulung tentu mempunyai strategi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dan hubungan yang terjalin dengan masyarakat diluar dusun Lambengi ini sangat baik, karena mereka pun tidak pernah melakukan penyimpangan sosial sehingga di respon dengan baik oleh masyarakat setempat, begitupun dengan anak-anak mereka yang kelakuannya baik dan sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mereka senang dan tidak risih dengan keberadaan pemulung tersebut.

Setelah melakukan wawancara dengan masyarakat, maka peneliti kembali melakukan wawancara dengan mahasiswa terkait oknum yang berpendidikan dan dikenal sebagai orang yang kritis. Wawancara dilakukan dengan salah satu mahasiswa bernama Wahyu Fajar Abrianto (22 tahun), berikut kutipan wawancaranya:

“kalau saya begini dek e, kalau kulihat itu anak-anak terkadang saya yang kumpulkan itu botol-botol bekas baru saya kasi i, kalau perlu saya jualkan sekalian, tapi bagaimana di kita ini mahasiswa rantauan ki juga, jadi kalau mau dibantu juga mungkin dengan penggalangan dana lah, untuk membantu yayasan-yayasan pemulung atau pihak dinas sosial sekalipun”.

Dari jawaban narasumber, maka dijelaskan bahwa Wahyu ini adalah seorang mahasiswa yang berdedikasi tinggi, walaupun hanya dengan cara membantu memngumpulkan botol-botol bekas saja, hal ini tentu membawa kesenangna tersendiri bagi anak-anak tersebut. Otomatis anak-anak ini beranggapan bahwa masih ada orang yang peduli dengan mereka, Wahyu pun terkadang ingin membantu mereka dengan cara langsung membawa botol-botol bekas yang telah dikumpulkan tadi ke pengepul sehingga anak ini tidak repot lagi membawanya.

Wahyu pun sangat ingin membantu, hak ini ia jelaskan mungkin dengan cara penggalangan dana di area kampus, atau bekerja sama dengan dinsos kota Makassar yang kemudian disalurkan kepada keluarga anak-anak tersebut. Hal ini tentu menimbulkan respon positif, namun karena kondisi ekonomi Wahyu pun terbilang kurang sehingga tidak dapat membantu secara lebih terhadap anak-anak ini.

kemudian terkait hal ini, kembali dilakukan wawancara dengan mahasiswa lainnya yang bernama Wahyuni (22 tahun), berikut kutipan wawancara nya:

“kalau saya liat itu anak-anak kodong sebenarnya kasian juga, terkadang juga mauji saya bantu dengan kasi uang walaupun tidak banyak,tapi takutka nanti beranggapanki kalau kuanggap pengemis ki, padahal memulungi kasian. Jadi harusnya ini mereka diberdayakan oleh pihak dinas sosial kota Makassar”.

Pemaparan dari wahyuni, senada dengan Wahyu sebenarnya dia juga merasa kasihan dan iba, namun terkadang dia berfiir bahwa ketika dia memberikan uang, takutnya justru anak tersebut dianggap pengemis, padahal hal

itu sangat tidak terbesit di fikiran Wahyuni, dia hanya ingin membantu dengan cara memberikan sedikit uang yang ia miliki.

Tapi pemikiran saudari Wahyuni sangat tidak sinkron dengan fakta yang ditemukan dilapangan bahwa, pemikiran anak-anak pemulung ini terkait mereka dianggap pengemis atau tidak. Tetapi ketika anak-anak ini diberi uang mereka menerimanya saja tanpa berfikir negatif tentang orang yang memberi uang. Terkait pula dengan pemberdayaan, hal ini sudah menjadi tugas dari pemerintah setempat, tetapi tidak ada salahnya ketika sebagai masyarakat turut membantu dalam hal ini untuk kemudian menjadikan anak-anak ini sebagai seseorang yang berguna dan tidak lagi berserakan dimana-mana.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan mahasiswa bernama Sofyan (21 tahun), berikut kutipan hasil wawancara yang dilakukan :

“kalau saya melihat anak-anak yang dibawah umur begitu kan biasanya faktor ekonomi lah, seharusnya kita turut membantu, Kalau saya juga harusnya didirikan sekolah non formal untuk sekedar diajar membaca atau mengenal angka, sehingga mereka tidak sama sekali buta aksara. Juga harusnya didirikan yayasan, melakukan penggalangan dana khusus mereka”.

Terkait jawaban narasumber, maka disimpulkan bahwa Sofyan melihat jika anak-anak melakukan pekerjaan ini atas dasar faktor ekonomi, dia pun menegaskan seharusnya mereka itu dibantu dengan cara mendirikan sekolah non formal bagi anak pemulung yang menang putus sekoalah, dan bahkan harusnya didirikan yayasan khusus anak-anak pemulung ini dan melakukan penggalangan dana khusus untuk mereka, dengan hal itu kita telah menyelamatkan generasi

muda penerus bangsa sehingga tidak berlarur-larut berada pada zona kemiskinan yang merenggut masa muda mereka dengan sangat sia-sia.

Respon dari Sofyan ini sangat baik, karena ketika kita berani memulai setidaknya ada hasil kemudian. Hal ini dikaitkan dengan pemberdayaan anak-anak terkait pendirian sekolah non formal, yang menjadi pengajar dapat dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa secara sukarela. Setidaknya hal ini menjadi pahala tersendiri bagi mereka.

“Kecenderungan yang berkembang di kota-kota besar menunjukkan bahwa kota dengan segala kondisi dan tuntutan nya semakin tidak ramah terhadap orang-orang dengan kualitas sumber daya manusianya yang rendah. Proses marginalisasi bagi orang-orang terkebelakang semakin cepat dan mengganas di kota-kota besar” (Matias Siagian : 2016)

Dari kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa kehidupan perkotaan ditandai dengan ikatan sosial yang sangat longgar, sehingga keadaan kehidupan seseorang atau sekelompok orang bukan menjadi urusan orang atau kelompok lain. Hal inilah terutama yang membedakan kehidupan masyarakat perkotaan dibandingkan dengan masyarakat perdesaan. Proses marginalisasi yang dimaksud adalah usaha membatasi peran terhadap kelompok tertentu, menempatkan atau menggeser kepinggir. Jadi marginalisasi adalah merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak-pihak termarginalkan.

Pihak-pihak yang termarginalkan di sini adalah mereka yang berada pada titik kemiskinan, contohnya saja anak-anak pemulung ini yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, namun hal ini tidak didapatkan oleh mereka karena adanya kaum borjuis yang berkuasa diatas kaum proletar ini.

Hal ini senada dengan jawaban narasumber yang merupakan salah satu mahasiswa perguruan Tinggi di Makassar, kutipannya sebagai berikut:

“sebenarnya persaingan juga hidup dikota, kebutuhan ekonomi juga meningkat, terus kemiskinan semakin meningkat karna lapangan kerja kurang, kalaupun ada hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang berpendidikan saja” (Rahmawati)

Dari hasil wawancara tersebut, maka sangat jelas bahwa kehidupan di kota sangat keras, orang-orang miskin tersingkirkan dengan orang yang berpendidikan dan memiliki skill dan tersedia lapangan kerja untuk mereka, sehingga untuk orang-orang yang berada di zona kemiskinan atau tidak mampu, mereka mencari jalannya sendiri untuk terus bertahan hidup. Berbeda dengan masyarakat desa yang tingkat solidaritasnya masih dijunjung tinggi, mereka tidak membedakan sesama masyarakat. Bahkan semiskin-miskinnya masyarakat desa jarang ada yang melakukan pekerjaan sebagai pemulung.

Berbicara masalah lapangan kerja, tentu pemerintah pun fokus terhadap pendidikan terhadap anak, dan untuk orang tua mereka, lapangan kerja yang ada tidak tersedia karena mungkin skill atau kemampuan mereka tidak sesuai. Hal ini tentu menjadi beban bagi mereka pemulung yang terus menuntut pemerintah setempat untuk menyediakan lapangan kerja sesuai skill mereka.

Data wawancara diatas didukung dengan data dokumen sebagai berikut:

Dikutip oleh (Sam'un Mukramin:2016) bahwa Menjadi seorang pemulung tidak hanya didasari dan disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan lain atau tidak mempunyai kemampuan tertentu untuk melakukan pekerjaan selain memulung, melainkan karena bekerja sebagai seorang pemulung akan memperoleh manfaat besar, sehingga sebagian dari anggota masyarakat memutuskan untuk memilih menjadi seorang pemulung dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa, pekerjaan sebagai pemulung sudah menjadi ketergantungan dominan bagi mereka, karena mereka tidak mencari pekerjaan lain selain memulung. Seperti di TPA sampah Tamangapa, sebagai lahan tempat menampung sampah kota, juga sebagai sumber rejeki terkhusus bagi warga yang bertempat tinggal (menetap) di sekitar TPA sampah tersebut, tidak sedikit yang menggantungkan nasib pada pekerjaan sebagai pemulung. Dengan demikian, pekerjaan memulung telah dijadikan oleh warga masyarakat sekitar TPA sampah Tamangapa sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini senada yang disampaikan oleh narasumber anak dibawah umur yang menjadi seorang pemulung bernama Rambo (12 tahun) bahwa;

“iye harus memang kerja orang kak, karena kalau tidak kerjaki tidak ada uangta, nda bisaki makan. Terkadang juga merasa capek ja kalau pulang sekolah, tidur sekitar 2 jam baru pergi lagi. Mamaku saja pemulung bapak ku saja tukang becak tapi tetapki nda cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Yang jelas bisaki makan hari ini kak, kalau besok, besok pi lagi di cari”.

Dari hasil wawancara diatas menerangkan bahwa pekerjaan memulung memnag satu-satunya sumber pendapatn keluarga Rambo, ketika mereka tidak memulung mereka tidak akan mendapatkan uang untuk melangsungkan kehidupan hari ini, memang ayahnya seorang tukang becak, namun dapat dilihat pergeseran modernisasi lambat laun telah menenggelamkan keberadaan tukang becak ini dengan adanya tukang ojek online yang saat ini sangat mudah di order. Sehingga mereka harus pandai-pandai dalam mengatur perekonomian mereka,

sehingga Rambo turut membantu keluarganya dengan memulung karena merasa penghasilan yang ia dapatkan cukup untuk kehidupan 1 hari.

2. Pemberdayaan dan konstruksi diri pemulung di kota Makassar

Anak dianggap sebagai “setengah” manusia atau manusia mini. Dalam masyarakat patriarki, anak ditempatkan sebagai manusia ketiga, setelah laki-laki dewasa dan perempuan dewasa. Di sisi lain, anak sering dipandang sebagai hak milik dan komoditi. Karena itu anak rentan eksploitasi dari kanan-kiri, muka-belakang, dan jauh-dekat. Artinya, eksploitasi terhadap anak dapat dilakukan oleh siapa saja, dari orang tua/wali/keluarga, tetangga, masyarakat, hingga negara.

Di kota Makassar, sejak tahun 1998 perhatian dan penanganan terhadap anak-anak ini mengalami peningkatan yang luar biasa. Sejumlah penelitian, seminar, workshop, lokakarya, studi banding yang telah menghabiskan dana miliaran rupiah dilakukan. Kesimpulan dan rekomendasi sudah cukup ideal, karenanya bila dilakukan sesuai dengan konsep-konsep tersebut, minimal dapat berpengaruh positif terhadap anak-anak dan keluarganya. Namun, sampai saat ini (sudah sekitar 7 tahun), nasib anak-anak tersebut belum banyak berubah, untuk tidak dikatakan bahwa program dan proyek yang telah dilakukan berbagai institusi-ornop/LSM, pemerintah, perguruan tinggi dan swasta ini mengalami kegagalan.

Berangkat dari masalah penanganan anak jalanan (pemulung) di Kota Makassar ini, berikut hasil pengamatan mengenai konstruksi dan pemberdayaan anak pemulung ini.

“sebelumnya terkait tentang konstruksi diri anak pemulung ini, sebenarnya inilah salah satu bentuk strategi bertahan hidup mereka di kota Makassar ini, karena persaingan yang begitu berat, kemampuannya juga terbatas dan faktor ekonomi yang menjadi faktor utama jadi inilah pekerjaan yang cocok menurut mereka”

Berangkat dari pemaparan diatas, maka hal yang bisa disimpulkan terkait konstruski diri anak pemulung ini yaitu, pemulung salah satu bentuk pekerjaan yag menjadi pilihan bagi anak-anak ini untuk bertahan hidup. Setidaknya ketika mereka memulung mereka mendapatkan uang sedikit banyaknya itu. Hal itu dilakukan karena mengingat umur mereka yang masih di bawah umur dan masa tidak produktif untuk bekerja. Persaingan menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak ini memulung, hal ini dikarenakan banyaknya pekerja-pekerja baik yang bergaji tinggi maupun rendah semua orang berbondong-bondong akan hal itu. Namun tidak ada ruang lagi bagi masyarakat pemulung yang tertinggal diakibatkan kurangnya informasi yang didapat, sehingga mengharuskan mereka untuk menjadi seorang pemulung.

Namun, karena tuntutan ekonomi dan skill yang mereka miliki pun tidak disediakan lapangan kerja karena faktor umur yang menjadi alasan utama, memulung merupakan satu hal yang sangat konkret di lihat dari bagaimana anak-anak ini menghasilkan uang dengan hanya mengumpulkan barang-barang bekas saja. Setidaknya itu dapat membantu dan metingkatkan perekonomian merek, walaupun mereka masih duduk di bangku sekolah dasar.

Selain dari hasil kutipan diatas, fakta lain yang ditemukan dilapangan terkait hal konstruksi ini adalah:

“anak-anak ini rela menghabiskan waktu bermain, rela kehilangan waktu belajar, dan berkumpul dengan keluarga, hanya untuk mendapatkan sedikit uang untuk makan hari ini, dan esok biarkan menjadi hari yang sama dengan hari ini”.

Dari kutipan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa, anak-anak yang bekerja sebagai pemulung ini adalah bentuk penghargaan dan penghormatan mereka terhadap orang tua mereka. Karena, mereka rela tidak bermain seperti anak lainnya, rela pulang malam mengorbankan waktu tidur disiang hari, semua itu hanya untuk mendapatkan sedikit uang. Dalam hal ini mungkin mereka beranggapan bahwa hari ini saya fokus untuk mendapatkan uang sehingga dapat makan saja, biarkan esok hari mencari lagi untuk makan, begitu seterusnya sampai nasib atau takdir yang dapat merubah semuanya.

Mereka lebih mengedepankan kehidupan yang berlangsung saat ini, mereka pun harus memutar otak dan bekerja keras untuk membantu perekonomian keluarga. Sehingga dengan hal itu mereka mampu bertahan hidup dan tidak terlalu menjadi beban keluarga.

Terkait pemberdayaan, fakta yang didapat dilapangan setelah melakukan observasi adalah:

“sebenarnya mereka sudah diberdayakan, dengan cara satpol PP melakukan razia,itu salah satu cara agar anak-anak itu tidak turun dijalan”.

Dari hasil observasi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pemerintah telah melakukan pemberdayaan melalui satpol PP untuk melakukan razia sebagai salah satu bentuk tindakan agar anak-anak jalanan (pemulung) ini mendapatkan efek jerah, agar mereka tidak lagi berada di jalan.

Berangkat dari hasil observasi, untuk itu dilakukan wawancara untuk mendapatkan hasil di inginkan, maka dengan ini dilakukan wawancara dengan anak pemulung terkait konstruksi diri mereka.

Berikut ini bentuk kutipan wawancara dengan Rizki (9 tahun)

“memulung ka karena untuk ku bantu orang tua, karena mereka hanya seorang pemulung dan tukang becak. Kalau tidak memulungka tidak makanka tidak bisaka juga belanja di sekolah. Kasihanka juga sama orang tua ku”.

Dari jawaban dari Rizki maka dapat disimpulkan bahwa dia melakukan ini semata-mata untuk bertahan hidup dan membantu orang tuanya, dia duduk dibangku kelas 6 SD ayahnya seorang tukang becak, penghasilan yang didapat orang tuanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga Rizki tidak tinggal diam sehingga ia melakukan pekerjaan ini (memulung), dia mulai memulung sepulang sekolah dari jam 3 sore sampai jam 11 malam, penghasilan yang ia dapat pun tak seberapa bahkan dalam satu hari pun baisa ia tak mendapatkan uang sama sekali, penghasilan yang ia dapatkan pun sepenuhnya diberikan kepada ke orang tua, respon yang diterima dari tetangga pun juga sangat baik kata Rizky, bantaun dari pemerintah sdah ada yang disalurkan melalui RT/RW berupa uang tunai sebesar 200 ribu rupiah.

Untuk mendapatkan informasi lebih jauh terkait hal ini, maka dilakukan lagi wawancara dengan anak pemulung lainnya.

Berikit hasil kutipan wawancara dengan candra kirana (14 tahun)

“tidak dapatka uang ka’kalau tidak memulungka, mauka juga bantu orang tuaku, apalagi banyak ka saudara dan saya juga paling tua. Pekerjaannya

juga orang tuaku memulung ji, mending memulung ka' dari pada mengemis tidak baikki”.

Senada dengan jawaban dan alasan dari Rizki tadi, jawaban dari candra Kirana memulung lalu mendapatkan uang itu untuk makan, Candra Kirana yang berumur 14 tahun duduk dibangku kelas 1 SMP, ayahnya seorang tukang becak dan ibunya seorang pemulug, Kirana merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, 2 adik lainnya kelas 2 SD dan satunya masih bayi, alasan dia melakukan pekerjaan ini adalah semata-mata untuk membantu orang tuanya, dia lebih memilih memulung ketimbang mengemis katanya “itu tidak baik, dan orang tuanya tidak pernah mengajarkan hal demikian”, 10 ribu uang yang paling banyak ia terima dalam satu hari, tapi tidak semua dia berikan ke orang tua kadang-kadang dia jajan sebagaimana anak kecil lainnya. Bantuan sudah ada dari pemerintah berupa sembako, respon yang didapat dari masyarakat pun kata Kirana sangat baik, dia tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Peneliti melakukan wawancara lagi dengan salah satu anak yang bernama Ernawati (12 tahun, betikut kutipan wawancaranya.

“samaji ka' untuk bantuki orang tua ku, walaupun capek ka dari sekolah tapi kasihan ka juga sama mereka, apalagi masih sekolah ka juga. Walaupun dalam satu hari hanya bisa dapat 10 ribu saja, tapi biar begitu yang jelas halal ji dan saya kasi semua itu sama mamaku kalau pulang ma”.

Jawaban dari Erna ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian Erna terhadap keluarga sangatlah tinggi, apalagi dia sadar dia hanya berasal dari keluarga yang kurang mampu, dia berumur 12 tahun, dan merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara, ayahnya seorang tukang becak. Memulung ia lakukan untuk

membantu perekonomian keluarga, dia juga masih duduk dibangku kelas 1 SMP Aisyiah, ia melakukan pekerjaan ini sepulang sekolah dari jam 1 sampai jam 10 malam, sama halnya dengan dua teman lainnya uang yang didapat tiap harinya pun sangat sedikit yaitu 10 ribu rupiah, namun sedikit banyaknya uang yang diterima Erna memberikan semuanya kepada orang tuanya karena tujuan utamanya yah untuk membantu perekonomian keluarnya tersebut. Respon yang didapat dari tetangganya pun kata Erna sangat baik, namun ketika dia tidak memulung maka ia tidak mendapatkan uang sepeper pun. Sudah ada bantuan dari pemerintah setempat berupa sembako yang disalurkan setiap bulannya.

Berangkat dari konstruksi diri dari anak pemulung ini, maka dilakukan wawancara kembali dengan pihak Dinsos terkait pemberdayaan terhadap anak-anak ini. Untuk mendapatkan informasi peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kamiluddin (36 tahun) selaku kepala seksi Anak Jalanan dan Gepeng, berikut kutipan wawancaranya:

“ada 26 macam penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang ditangani oleh dinas sosial, diantaranya anak balita terlantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan kedisabilitas (ADK), dan lain sebagainya, dari masing-masing masalah ini ditangani oleh 1 (satu) pihak dinas sosial khusus, misalnya masalah pemulung atau anak pemulung ditangani oleh yayasan pemulung (YAPEL) yang ada di jalan borong raya, dan masalah penanganan anak jalanan menggunakan cara repressif”.

Terkait jawaban dari bapak Kamiluddin tersebut, maka disimpulkan bahwa untuk masalah anak jalanan yang ditangani pihak dinas sosial ada 26 macam diantaranya anak balita terlantar, anak terlantar, anak jalanan, dan sebagainya, namun dari setiap masalah ini ada pihak dinas sosial khusus

menangani satu masalah tentang penyandang kesejahteraan sosial tersebut. Terkhusus pemulung dan anak pemulung ini ditangani oleh yayasan pemulung (YAPEL).

Beliau juga menambahkan penanganan anak jalanan menggunakan cara represif baru di lakukan di akhir tahun 2006 oleh Dinas sosial Kota Makassar. Jalanan memang sementara bersih, tapi kemudian anak-anak kembali lagi. Sebagian anak malah di temukan di berbagai Mall dan Perumahan yang biasanya di dapat mengais botol-botol bekas. Pendekatan represif yang di lakukan oleh Dinas sosial kota Makassar tidak mungkin efektif dalam upaya pemberdayaan anak, karna anak ditempatkan sebagai pihak yang bersalah. Pendekatan ini membuktikan bahwa aparat dinas sosial tidak memahami permasalahan anak pemulung, juga tidak memahami konsep dan prinsip hak dan perlindungan anak yang telah disepakati secara Internasional dan Nasional.

Kemudian dengan narasumber yang sama yaitu bapak Kamiluddin, kembali memberi pernyataan bahwa;

Sebelum melakukan penanganan, Dinsos membentuk Tim Kerja yang dimaksudkan untuk membantu proses penanganan anak jalanan di lapangan. Tim Kerja tersebut meliputi: Dinsos, Kepolisian, Satpol PP. Tim kerja tersebut nantinya akan melakukan langsung tugas di lapangan yaitu untuk melakukan penjaringan. Penjaringan dilakukan di setiap pusat-pusat keramaian di Kota Makassar yang meliputi terminal, pantai, dan perempatan lampu merah di berbagai lokasi. 62 Sasarannya adalah Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar dan Anak jalanan. Langkah-langkah penanganan yang dilakukan Dinas Sosial yaitu: Penjaringan, Identifikasi, Home visit, Pelatihan Keterampilan. Dalam melakukan penjaringan ini peran Satpol PP dan Kepolisian hanya sebagai pengawal dan penjaga bila mana ada sesuatu yang tidak diinginkan ketika

ada di jalan. Sedangkan petugas yang melakukan penjaringan langsung adalah dari Dinsos”.

melakukan identifikasi terhadap anak yang terjaring. Identifikasi tersebut adalah pendataan terhadap anak yang meliputi nama, umur, alamat, orang tua dan keterangan lain seperti masih sekolah atau tidak, penyebab turun ke jalan. Proses Identifikasi ini nantinya akan diketahui dari mana anak jalanan tersebut berasal. Bila dia berasal dari luar daerah maka akan langsung dipulangkan, sedangkan yang berasal dari dalam daerah akan dilakukan home visit. Home visit merupakan langkah yang diambil sebagai upaya mengetahui lebih dalam mengenai kondisi anak serta kondisi keluarganya. Dari home visit tersebut, nanti akan diketahui mengenai latar belakang keluarganya, kondisi perekonomian orang tuanya, penyebab anak turun ke jalan dan bila terjadi bisa ditemukan bentuk eksploitasi anak. dari keterangan-keterangan tersebut, juga akan ditinjau kembali melalui tetangga dan lingkungan masyarakat setempat agar nantinya bisa diperoleh data yang benar. Jika dalam keterangan tersebut diperoleh mengenai perekonomian orang tua anak jalanan yang benar- benar dibawah garis kemiskinan, maka bisa juga dimasukkan ke dalam Program Pemberian Bantuan Modal Usaha Ekonomis Produktif (UEP) yang nanti akan dapat pelatihan keterampilan dan bantuan dari pemerintah.

Sasaran dari program ini adalah anak-anak jalanan yang terjaring razia oleh tim kerja dinas sosial. Jadi setiap anak yang jalanan yang ditemui di lokasi sasaran sebisa mungkin untuk dapat di rekrut untuk menjadi anak binaan. Hal ini

sesuai dengan pendapat dari Bapak Mas'ud selaku kepala bidang rehabilitasi sosial:

“untuk jumlah anak jalanan yang kita bina tidak dibatasi, jadi apabila saat razia kami mendapat seratus anak maka seratus anak itu akan kami bina. 66 Dari anak-anak ini kami akan memperoleh data-data mengenai diri mereka, alasan mengapa mereka turun di jalan.”

Dari jawaban bapak Mas'ud menerangkan bahwa anak-anak yang mereka bina jumlahnya tidak akan dibatasi, seberapa banyak anak-anak yang berada di jalan maka sebanyak itu pula dilakukan pembinaan, ketika dilakukan razia terhadap anak-anak mereka diharapkan mendapat efek jera atau takut untuk kembali berada di jalan. Razia dilakukan agar anak-anak ini dapat diberdayakan dengan baik. Sehingga dari data-data yang didapat terkait anak-anak ini, maka pihak dinsos akan melakukan penelusuran lebih lanjut terkait alasan mereka berada di jalan, apakah karena faktor ekonomi, atau ada faktor lainnya.

Dari hasil wawancara ini penulis melakukan penelusuran lebih lanjut dengan melihat data-data anak dan pekerjaan orang tua mereka, dan diperoleh informasi bahwa memang anak-anak yang terjaring razia ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar ada juga yang sudah putus sekolah karena keterbatasan ekonomi. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh salah satu staff di dinas sosial yang mengatasi anak jalanan:

“iya, anak-anak yang terjaring razia memang ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar ada juga yang sudah putus sekolah, mereka biasanya bekerja di jalan sebagai pemulung, pengamen, dan penjual koran”.

Dalam proses penanganan anak jalanan harus pula diperhatikan pendidikan untuk mereka, karena sesuai dengan peraturan pemerintah wajib belajar 9 tahun, baik yang masih duduk di sekolah maupun yang telah putus sekolah. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan di Indonesia itu merata sehingga angka kemiskinan sedikit bisa diminimalisir dengan adanya pendidikan tersebut. Anak jalanan ini bekerja sebagai pemulung, pengemis, dan penjual koran lagi-lagi dengan alasan faktor ekonomi.

Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Mas'ud selaku kepala bidang:

“anak-anak jalanan yang masih duduk di bangku sekolah dasar maka kami akan bekerja sama dengan dinas pendidikan untuk memberikan beasiswa dan kami dari dinas sosial akan memberikan bantuan berupa paket pendidikan agar mereka bisa melanjutkan sekolah. Sedangkan untuk anak yang putus sekolah di bangku SMP kami mendaftarkan mereka untuk mengikuti ujian paket B, dan kalau anak yang putus sekolah di bangku SMA kami mendaftarkan mereka untuk mengikuti ujian paket C.”

Keterlibatan dinas pendidikan dalam hal pemberdayaan anak jalanan ini memang sangat berpengaruh besar untuk perubahan bagi bangsa terkait anak-anak yang tidak bersekolah, yang memutuskan untuk berada di jalan. Pendidikan adalah sesuatu yang urgen yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia baik yang berada di ranah mampu maupun yang kurang mampu, yang menjadi dasar utama pendidikan bagi anak jalanan ini adalah agar mereka dapat melanjutkan sekolah dan mengasah skill yang mereka miliki, setidaknya mereka bekal untuk bersaing di dunia kerja nantinya. Karena dalam era modern saat ini fakta yang ditemukan dilapangan adalah seseorang yang berijazah saja

terkadang tidak memiliki pekerjaan, apalagi jika memang benar-benar tidak memiliki dasar.

Sedangkan untuk anak-anak yang putus sekolah mereka di daftarkan untuk mengikuti paket B dan paket C, hal ini dimaksudkan agar memotivasi anak sehingga nantinya mampu bersaing di dunia kerja, namun bukan dunia kerja sebagai pemulung. Ketika anak-anak berhasil otomatis orang derajat orang tuanya pun akan naik.

Beliau juga menambahkan;

“Ada lima macam bentuk pemberdayaan terhadap keluarga anak jalanan yang dapat kita berikan. Dua diantaranya merupakan bentuk pelatihan, dan selebihnya yaitu pembentukan kelompok untuk usaha ekonomis produktif bersama dalam hal kegiatan yang biasa dikerjakan sesuai dengan kondisi tempat tinggalnya, seperti usaha bengkel, usaha transportasi, usaha jahit- menjahit, usaha kios, usaha salon, ataupun usaha warung kecil, lalu di berikan modal untuk mengembangkan usaha tersebut serta untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Kegiatan pemberdayaan ini harus di awasi, di pantau secara berkala agar nantinya mereka tidak kembali ke jalan dan melakukan aktifitas yang sama di jalan-jalan yang berada di Kota Makassar.

Maksud dari pemaparan bapak Mas’ud di atas adalah pemberdayaan anak-anak ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan bentuk pelatihan, dan pembentukan kelompok. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat membentuk usaha ekonomis produktif bersama dalam hal kegiatan yang dapat mereka kerjakan di rumah seperti bengkel, menjahit dan lain sebagainya, yang modalnya akan disalurkan dari pemerintah setempat.

Namun kegiatan pemberdayaan ini harus dipantau agar diketahui perkembangan dari hasil pembentukan kelompok ini, sehingga mereka tidak

kembali lagi di jalan untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sama seperti sebelum mereka di berdayakan. Maksud dari program ini sangat baik karena dalam hal ini akan menjadikan orang-orang yang memulung ini menjadi lebih produktif dan dapat menghasilkan hingga mempekerjakan orang lain nantinya.

Setelah mendapatkan informasi tentang pemberdayaan anak jalanan ini terhadap dingsos, maka bapak Kamiluddin mengarahkan saya untuk mendapat informasi lebih jelas mengenai tentang bagaimana pemberdayaan anak-anak pemulung ini, maka ditunjuklah bapak Makmur yang memang notabeneanya menanggulangi masalah anak-anak pemulung ini.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak Makmur:

“sebenarnya faktor utama anak-anak ini berada di jalan adalah karena ekonomi, dan juga karena kurangnya kesadaran dari orang tua mereka tentang bahaya anak berada di jalan”

Terkait jawaban dari narasumber, menerangkan bahwa berbicara tentang anak pemulung otomatis pikiran utama kita berada pada orang tua mereka, kadang kita berfikir apakah mereka memang berasal dari keluarga yang tidak mampu, sederhana, bahkan mampu sama sekali. Tapi dari berbagai anak pemulung yang ditemukan memang mereka berada pada zona yang tidak mampu, sehingga faktor utama yang menyebabkan meningkatnya anak pemulung ini karena faktor ekonomi yang limit dituntut dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Jadi mau tidak mau anak juga ikut dilibatkan dalam hal mencari nafkah seperti dengan memulung ini.

Narasumber berikutnya yang dimintai informasi terkait pemberdayaan anak-anak ini adalah aparat negara dalam hal ini adalah Satpol PP, bernama Singlung (30 tahun),

Mengutip dari jawaban narasumber ;

“dalam hal ini memang biasanya anak-anak d bawah umur yang melakukan aktivitas memulung kerap kali dijumpai dilokasi ini (pantai losari) dan juga kadang-kadang di pinggir jalan dan di pusat perbelanjaan. Biasanya ketika anak-anak dijumpai awalnya akan dihampiri kemudian di wawancarai sejenak dan akan di bawah pulang ke rumahnya masing-masing.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa satpol PP memang kerap kali menjumpai anak-anak dibawah umur yang melakukan aktivitas memulung, terkhusus pada siang hari. Hal ini kemudian ditindak lanjuti dengan melakukan wawancara terhadap anak-anak ini, mereka di wawancarai untuk mendapatkan informasi lebih lanjut sehingga pihak dinsos terkait mengetahui alasan mengapa dan bagaimana anak-anak ini berada di jalan, yang nantinya setelah dilakukan wawancara terkait kehidupan anak tersebut kemudian akan dipulangkan kerumahnya masing-masing.

Kembali dengan narasumber yang sama “ apakah ini adalah salah satu bentuk pemberdayaan terhadap anak-anak ini?

Jawabnya “ iya, karena biasanya hal ini dilakukan oleh Dinsos dan kemudian membentuk gabungan dengan satpol PP, sehingga akan dilakukan patroli penertiban terhadap anak-anak ini”.

Senada dengan jawaban dari bapak Mas’ud terkait patroli penertiban anak-anak ini, maka mereka melakukan tim gabungan dengan pihak kepolisian untuk Satpol PP.

Masih dengan narasumber yang sama, tapi apakah ini efektif untuk anak-anak tidak lagi berada di jalan untuk memulung?

“berbicara masalah keefektifan, mungkin tidak efektif hanya sedikit mengurangi setiap harinya jumlah anak-anak yang berada di jalan ini, ini sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai aparat negara yang bekerja sama dengan dinsos untuk mengurangi jumlah anak jalanan khususnya di kota Makassar ini”.

Dari pemaparan di atas menerangkan bahwa ketika berbicara masalah keefektifan, maka hal ini tentu tidak terlalu efektif hanya saja sedikit mengurangi jumlah anak yang berada di jalan. Karena hal itu telah menjadi tanggung jawab dari pihak satpol PP yang bekerja sama dengan dinsos untuk penanggulangan dan pemberdayaan anak-anak tersebut. Jumlah anak yang berada di jalan memang tidak mampu dihilangkan begitu saja, tetapi dengan mencoba menerapkan program-program yang ada terkait anak jalanan, maka akan ada yang dihasilkan walaupun secara tidak maksimal.

Kemudian bapak Singlung mengarahkan saya untuk kembali melakukan wawancara dengan salah satu rekannya untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat terhadap pemberdayaan anak-anak ini.

Dalam hal ini kembali dilakukan wawancara dengan pihak Satpol PP yang bernama Husair (32 Tahun). Mengutip hasil wawancara yang dilakukan dengan beliau.

“kami diarahkan melakukan patroli gabungan baik dengan pihak kepolisian maupun pihak dinsos itu sendiri yang berpencar di segala arah, Penjaringan merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh Dinsos. Penjaringan langsung dilakukan di lapangan yaitu di tempat-tempat

strategis dan pusat keramaian di 24 titik di kota Makassar. Dalam pelaksanaannya penjaringan dilakukan secara rutin, berselang sehari.

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa berbagai cara pun dilakukan terkait anak-anak yang masih berada di jalanmulai dari operasi gabungan yang berujung pada razia sampai berpencar di berbagai titik untuk memudahkan dan mempercepat anak-anak terjaring, tetapi anak-anak yang terkena razia tidak di tahan melainkan mereka hanya diwawancarai apa alasan mereka berada di jalan, setelah itu mereka akan di antar pulang kerumahnya masing-masing. Kemudian setelah melakukan operasi seperti ini, anak-anak akan dibawa pulan, terkait data dan informasi yang di dapat akan ditindaklanjuti oleh Dinsos kota Makassar untuk bagaimana selanjutnya anak-anak ini di berdayakan agar tidak lagi berada di jalan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ke dua aparat tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa, “salah satu bentuk tindakan yang dilakukan pihak satpol PP terkait pemberdayaan anak-anak ini agar menjadi lebih baik adalah dengan cara melakukan operasi gabungan untuk melakukan penertiban agar jumlah anak-anak yang berada di jalan dapat berkurang dengan sedikit memberi arahan terhadap mereka”.

Pada umumnya anak yang turun kejalan menganggap bahwa dunia jalanan merupakan tempat yang menjanjikan, walaupun dunia jalanan penuh dengan resiko. Namun hal ini tidak membuat mereka takut untuk menjalaninya. Kebanyakan mereka turun ke jalan pada usia belasan bahkan adapula yang masih berusia dibawah sepuluh tahun. Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas

mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalanan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri. Berdasarkan survey yang pernah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Makassar diketahui bahwa latar belakang terbanyak yang menyebabkan anak turun ke jalan adalah karena permasalahan ekonomi yang mencapai 69%, kemudian disusul faktor lingkungan dan faktor keluarga yang tidak harmonis yaitu 31%.

“Beberapa program pemerintah yang sudah dijalankan untuk mengatasi masalah kemiskinan diantaranya adalah program Bantuan Langsung Tunai serta bantuan dibidang kesehatan yaitu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas)” Dikutip (Nuraedah:2013)

Dari hasil kutipan diatas menunjukkan bahwa program pemerintah terkait BLT dan jamkesmas tidak mampu menanggulangi tingkat kesadaran para pemulung akan pentingnya bantuan ini, mulai dari BLT yang jumlahnya memang tidak mencukupi untuk keberlangsungan hidup para pemulung dengan anggota keluarganya yang berjumlah 3 sampai 5 orang dalam satu kepala rumah tangga. Dan untuk masalah kesehatan, mereka sangat acuh dan tidak peduli akan hal itu, satu alasan mengapa mereka enggan untuk mengurus segala sesuatunya karena tidak mempunyai KTP tetap. Hal ini dikarenakan mereka bukan penduduk asli dusun Tanggul sewaktu-waktu mereka dapat di gusur. Sehingga menjadi sebuah ketertinggalan masyarakat pemulung akan hal ini.

Namun kedua hal tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, bahkan beberapa pakar kebijakan Negara

menganggap bahwa hal tersebut sudah seharusnya dilakukan pemerintah. Untuk itu pemerintah perlu membuat ketegasan dan kebijakan dalam rangka menyelesaikan masalah kemiskinan ini. Diantaranya yaitu menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran, karena pengangguran adalah salah satu sumber penyebab kemiskinan terbesar. Kemiskinan sebagai masalah bangsa, banyak dialami oleh pekerja non formal seperti pemulung.

Narasumber selanjutnya adalah RT khusus sekitar tanggul Lambengi, Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan, sebelumnya bapak Sunggu merupakan Ketua RT sekaligus petani, bapak pun setiap hari pergi ke kebun pada siang hari. Dg. Sunggu hanya RT khusus sekitar Tanggul ini saja, daerah ini memang hanya di huni oleh keluarga pemulung, yah walaupun rata-rata kepala rumah tangga bekerja sebagai tukang becak atau kuli bangunan.

“terkait pemberdayaan masyarakat di sini, yah.. setidaknya sudah ada bantuan dari pemerintah, biasanya melalui pihak kepolisian atau dari panti asuhan yang berada di Sungguminasa, kemudian disalurkan kepada kami. Pembagiannya pun diusakan merata walaupun hanya sedikit, bantuan itu berupa sembako dan uang tunai”, namun bantuan itu sangat tidak cukup yah jika untuk kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mencari pekerjaan lain”.

Dari wawancara yang dilakukan dengan pak RT maka kesimpulan yang dapt di tarik adalah “ hanya memulung lah satu-satu bntuk konstruksi diri anak-anak dan keluarga pemulung yang berada di Dusun Lambengi ini, sehingga baik anak yang sebenarnya belum mampu bekerja, mereka pun ikut dilibatkan. Balita

pun di bawa, dengan alasan mendapat belas kasihan dari orang-orang sekitar, tapi dibalik semua itu campur tangan pemerintah tidak terlepas terhadap keberadaan kami yang memang sangat memerlukan bantuan dan perhatian. Walaupun jumlahnya tidak mampu mencukupi biaya hidup sehari-hari, apalagi bantuan itu hanya disalurkan 1 bulan sekali. Sehingga untuk melangsungkan kehidupan sehari-harinya yah dengan cara memulung ini.

Dari wawancara di atas maka sangat relevan dengan hasil dokumen, berikut kutipannya:

“bahwa dalam Penanggulangan permasalahan anak jalanan belum sepenuhnya efektif” (Riscah Amelia:2015)

Hasil kutipan diatas menunjukkan ketidakefektifan penanggulangan anak jalanan ini, hal ini dikarenakan pemerintah hanya terfokus pada anak jalanan yang berada di panti sosial saja namun masih banyak anak – anak jalanan yang berada di luar panti sosial yang belum mendapat perhatian serta minimnya usaha pemerintah dalam hal pencegahan timbulnya anak jalanan dengan pemberdayaan keluarga. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat yang peduli pada anak jalanan, belum memberikan solusi terbaik bagi permasalahan anak jalanan. Mengutip hasil wawancara dengan satpol PP bapak Singlung:

“sebenarnya, kalau kita berbicara pemberdayaan lagi-lagi pasti hal itu mengarah kepada pemerintah, tapi jangan sepenuhnya menyalahkan pemerintah tersebut, karena sudah ada bentuk pemberdayaan yang dilakukan seperti patroli untuk memberikan efek jerah, tapi nyatanya belum mampu memberantas anak-anak yang masih berada di jalan”.

Jawaban narasumber menekankan bahwa Sebenarnya sudah berbagai cara dilakukan, mulai dari mengadakan LSM, patroli yang dilakukan DINSOS agar memberi efek jera kepada anak, namun nyatanya hal itu tidak mengurangi jumlah anak pemulung di jalan. Tapi dengan didirikannya yayasan pemulung ini diharapkan menjadi salah satu cara pemberdayaan terhadap mereka sehingga dapat dibina, diberi pengajaran agar kedepannya dapat berguna bagi masyarakat, sehingga lambat laun mereka akan meninggalkan pekerjaan pemulung ini, sehingga mereka dapat mandiri dan nantinya akan mengembangkan usaha yang dimulai secara kecil-kecilan seperti ini.

Dari hasil wawancara di atas didukung dengan kutipan di bawah ini:

“Pelaksanaan program penanganan anak jalanan di Makassar. Dilakukan dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan harapan tidak ada lagi anak jalanan yang beroperasi di jalanan, tetapi kenyataannya masih banyak anak jalanan yang beroperasi di jalanan” Dikutip (Riscah Amelia:2015)

Hasil kutipan di atas menyatakan bahwa, program yang telah dibentuk oleh pemerintah setempat (dinas sosial) ternyata belum mampu mengurangi jumlah anak jalanan. 58 Program yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berkaitan dengan penanganan anak jalanan adalah peningkatan profesionalisme sumberdaya manusia (SDM) aparatur pelaksana sebagai motor penggerak dan aktor utama pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Walaupun pemerintah telah melaksanakan berbagai program yang ada, hanya saja pemulung telah menjadi hal yang ketergantungan bagi para pekerja pemulung ini. Mereka tidak mencoba untuk melirik pekerjaan lain, karena beranggapan bahwa hasil

yang didapatkan dari pekerjaan ini memang menghasilkan walaupun tidak seberapa.

Hal ini senada yang disampaikan oleh bapak Husair

“ biasanya sebelum kami terjun kelapangannya untuk melaukan operasi lanjutan terkait anak jalanan ini (pemulung), kami terlebih dahulu melakukan breafing dengan anggota yang lainnya, yang sebelumnya telah mendapat arahan dari Dinsos kota Makassar, tapi masih saja ditemui anak-anak pada keesokan harinya”.

Dari keterangan beliau, dijelaskan bahwa piak Satpol PP yang tela bekerja sama dengan pihak Dinsos, telah melakukan operasi lanjutan terkait anak jalanan ini (pemulung), sebelumnya mereka melakukan rapat untuk berpencar ke area-area yang biasa ditemui anak-anak, setelah itu mereka kembali melakukan razia. Tapi nyatanya anak-anak yang terjaring tidak sama sekali mendapatkan efek jerah, sehingga tidak jarang anak-anak masih terlihat pada keesekoan harinya walaupun bukan di tempat yang sama.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait respon dan pemerdayaan anak pemulung di kota Makassar, yang notabenenya masyarakat dan pemerintah setempat ikut berkontribusi akan hal ini, maka dalam ruang lingkup tersebut, ada dua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana respon terhadap pemberdayaan dan konstruksi diri anak pemulung di bawah umur di kota Makassar.

1. Representasi respon sosial terhadap anak pemulung di Kota Makassar

a. Respon sosial dari aspek masyarakat terhadap anak pemulung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi khususnya dari aspek masyarakat realita yang sangat jelas terlihat adalah respon yang begitu beragam, baik dari masyarakat sekitar tempat tinggal anak pemulung, masyarakat yang biasanya bertemu dengan anak-anak ini pusat perbelanjaan, sampai dengan mahasiswa sekalipun rata-rata respon sosial yang mereka berikan baik, sebagian masyarakat berpendapat bahwa anak-anak yang memulung ini, sebenarnya semata-mata hanya untuk membantu perekonomian keluarga saja, tapi tidak jarang ada masyarakat yang berpendapat bahwa hal ini merupakan salah satu tindak eksploitasi terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya sendiri. Dimana mereka juga menilai bahwa meningkatnya jumlah anak yang memulung justru sangat tidak mencerminkan kemajuan pendidikan yang berada di kota Makassar.

Dalam hal ini masyarakat terbagi menjadi dua yaitu, masyarakat terbuka dan tertutup, masyarakat terbuka yang dimaksud adalah member kemungkinan luas atau terjadinya perubahan-perubahan secara kelembagaan. Artinya masyarakat dalam merespon anak pemulung ini sangat berdampak pada perubahan yang terjadi terhadap anak tersebut, ketika masyarakat mulai merespon maka hal yang terjadi adalah anak merasa diperhatikan kemudian menjadi suatu kesadaran tersendiri mengapa mereka menjadi salah satu pusat perhatian dalam konteks keseharian yang lazim ditemui sehingga mengundang rasa iba. Sedangkan

masyarakat tertutup yang dimaksud adalah masyarakat tradisional yang menutup diri terhadap perubahan-perubahan. Dalam hal ini diartikan bahwa sebagian masyarakat ada juga yang enggan peduli atau acuh terhadap anak-anak pemulung, dimana mereka tidak sadar bahwa sikap mereka ini tidak membawa perubahan baik terhadap anak ini maupun dengan lingkungan mereka tinggal. Hal ini sejalan dengan pendapat J.L Gillin bahwa masyarakat sikap dan kebiasaan yang berbeda terkait respon yang ada di sekitarnya.

Respon masyarakat yang berbeda di pengaruhi pula dari gerakan, suara, tindakan dan ciri-ciri terkhusus pada anak pemulung yang memang mengundang rasa iba dari sebagian masyarakat, hal ini dikemukakan oleh (Sobur:2003) Pakaian anak pemulung ini tentu terbilang sangat tidak layak pakai dan bau sehingga orang-orang yang melihatnya merasa iba, hal inilah yang memang diharapkan oleh anak tersebut. Seiring dengan teori pertukaran kasih sayang neo-Darwinian yang menyatakan bahwa “Secara tidak sadar, selain dipengaruhi oleh konteks sosial, perilaku komunikasi manusia juga dalam pengaruh faktual proses biologis dan adaptasi evolusioner”.

Dengan kata lain aspek-aspek sosial hubungan manusia secara tidak langsung berkaitan dengan aspek biologis juga, bahkan evolusi. Komunikasi penuh kasih sayang dapat berkontribusi tidak hanya tentang kesehatan hubungan (sosial), tetapi juga kesehatan orang itu sendiri (biologis). Artinya dalam berinteraksi masyarakat dan anak pemulung ini terlihat kecenderungan yang muncul dari aspek respon bahwa ketika respon lahir maka sikap biologis masyarakat itu pun muncul.

Dari beberapa respon yang ditemui dilapangan tentu sangat miris, karena rata-rata masyarakat dan mahasiswa hanya merespon secara naluri tidak dengan tindakan atau material. Respon di sini memang hanya ada 2 yaitu positif dan negatif, di mana kedua respon ini tentu memiliki alasan tersendiri dari setiap pilihan dari msyarakat maupun mahasiswa terkait anak pemulung ini. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli terkait respon tersebut. Menurut Sobur:2003 respon merupakan tingkah laku yang berwujud pada suka atau tidak suka serta pemahaman terhadap suatu fenomena tertentu.

Respon positif yang dimaksud adalah apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan pribadi atau kelompok. Sama halnya ketika masyarakat memberi uang atau makanan terhadap anak pemulung karena adanya rasa iba atau kasihan. Sedangkan respon negatif yang dimaksud adalah apabila masyarakat memberikan tanggapan yang negatif dan kurang antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan pribadi atau kelompok, dimana mereka menanggapi dengan skeptis dan pragmatis. Hal ini terjadi ketika masyarakat hanya acuh atau mengabaikan keberadaan anak pemulung ini yang ada disekitar mereka.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Nainggolan (2013) sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objektif, seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif

apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu.

Tanggapan atau respon sosial masyarakat terhadap pemulung, dalam realita di masyarakat keberadaan pemulung khususnya anak-anak di bawah umur dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda. Disatu sisi, anak-anak memulung ini dilihat sebagai salah satu realitas yang membantu beban orang tua dari keterpurukan dan kekurangan, namun disisi lain tidak sedikit masyarakat yang menilai anak-anak yang memulung adalah salah satu eksploitasi yang dilakukan orang tua mereka, masyarakat menilai hal ini sangatlah memprihatinkan untuk masa pertumbuhan anak dimasa depan. Sementara itu, anak jalanan (anak pemulung) menghadapi resiko mengalami kekerasan dari berbagai pihak. Kekerasan terhadap anak-anak tersebut dilakukan oleh preman, polisi, pamong praja, awak angkutan umum, dan waria.

Respon yang lahir dari masyarakat karena adanya dinamika anak pemulung, mulai dari pendidikan, kesehatan, sikap, sampai hubungan dengan masyarakat lainnya. Hal di atas kemudian mengundang simpatik yang beragam dari kalangan masyarakat sampai dengan mahasiswa. Misalkan saja terkait pendidikan anak pemulung ini untuk mendidik mereka diperlukan ekstra sabar dan telaten. Apalagi, kehidupan mereka serba bebas dari pantauan orangtua. Dari segi kesehatan, tentu mereka sangat rentan dengan penyakit karena setiap harinya bergelut dengan sampah yang jauh dari kata higienis. Ketika mereka terserang penyakit maka kecenderungan yang muncul kemudian menambah rasa iba masyarakat apalagi ketika mereka memulung dalam kondisi yang kurang sehat.

Hak dan perlindungan anak juga melahirkan problem baru, yang tidak hanya berupa kesalahan-kesalahan manusiawi, tetapi telah menjurus eksploitasi sistematis terhadap anak-anak. Anak-anak yang berasal dari komunitas-komunitas marjinal menjadi bahan jualan yang sangat laku. Istilahnya macam-macam: ada duta anak, ada wakil anak, dan lain-lain, yang di sadari atau tidak, telah melahirkan “selebritis” atau “borjuis” baru yang tidak punya akar sosial ekonomi, dan kemudian terlepas dari komunitas sosialnya.

Anak-anak hanya menjadi “komoditas” jualan. Sebagai komoditas, pihak-pihak yang berkepentingan akan tetap memelihara kondisi yang buruk bagi anak-anak. Jangan bertanya kalau anak jalanan, buruh anak, PSK anak, pengemis, dan pemulung semakin bertambah. Karena anak-anak telah menjadi komoditas jualan berbagai lembaga. Penanganan anak di Kota Makassar, dengan bahasa “hak dan perlindungan anak” telah menghabiskan dana miliaran rupiah atau mungkin triliunan rupiah, namun anak-anak dan keluarganya masih belum bergeser dari kondisinya.

Pemulung tak jarang dianggap sebagai kasta paling bawah di dalam masyarakat kita. Mungkin karena pekerjaan yang bersinggungan langsung dengan sampah. Bahwasanya hanya beberapa orang saja yang menyadari sesungguhnya betapa besar peran seorang pemulung dalam pengelolaan sampah. Dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pemulung yang menetap dan tidak menetap. Pemulung tidak menetap adalah mereka yang berpindah-pindah tempat atau keberadaanya memang tidak jelas, sedangkan

pemulung menetap adalah mereka yang tinggal di suatu gubuk bersama anggota keluarga, misalnya dipinggir tanggul atau disekitar pemukiman masyarakat.

Anak-anak yang masih di bawah umur hal yang mereka butuhkan adalah kasih sayang, baik dari orang tua maupun masyarakat. Hal ini dianggap wajar karena naluri seorang anak akan merasa lebih tenang dan aman bersama dengan keluarga. Orang tua menjadi sosok yang sangat berperan bagi terpenuhinya hak tersebut. Ibu diharapkan mampu memberikan kasih sayang yang bersifat memberi kehangatan, menumbuhkan rasa diterima dan menanamkan rasa aman. Sedangkan kasih sayang ayah berguna untuk mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan agar anak berani dalam menghadapi kehidupan (dikutip oleh Evi:2014).

Seorang Tokoh Psikologi Abraham Maslow dalam teori Hierarki-nya mengatakan bahwa terdapat 5 kebutuhan dasar manusia, kebutuhan dasar manusia tersebut meliputi: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisisologi anak-anak pemulung ini yakni kurangnya pemenuhan kebutuhan dan oksigen dan nutrisi, yang berujung pada penyakit busung lapar, kurangnya pemenuhan pola tidur. Hal ini dikarenakan waktu mereka lebih banyak di jalan untuk memulung, tetapi dalam aktivitas bermain mereka sedikit terpenuhi, karena mereka banyak berkumpul dengan sesama anak-anak yang mungkin apa saja yang ada disekitarnya dapat dijadikan mainan, seperti botol-botol yang mampu mereka sulap jadi permainan gendang yang dipukul

ketangan sambil bernyanyi. Kebutuhan rasa aman anak pemulung ini yang tidak terpenuhi karena keberadaan mereka yang selalu di jalan yang berdampak pada aktivitas yang berbahaya, karena banyaknya kendaraan yang lalu lalang dan ketika adanya razia dadakan yang membuat mereka merasa takut.

Kebutuhan akan kasih sayang, juga sangat jarang anak pemulung ini rasakan, walaupun mereka masih dapat berkumpul dengan orang tua mereka, hanya saja intens komunikasi sangat minim sehingga kasih sayang orang tua itu sangat tidak dirasakan oleh anak. Hal ini dikarenakan pekerjaan mereka sebagai seorang pemulung yang memang mengurus banyak tenaga sehingga ketika mereka pulang pun, otomatis langsung beristirahat. Dari segi kebutuhan harga diri anak pemulung ini ada pada respon masyarakat yang memberi perhatian, dan yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri anak pemulung yang bisa mereka lakukan atau pencapaian terbesar mereka apabila mereka mendapatkan banyak uang dari hasil memulung.

Namun kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan anak-anak pemulung, mereka lebih mengedapankan bagaimana mereka mampu bertahan hidup dalam persaingan kota yang besar, anak-anak telah kekurangan kasih sayang, harga diri, rasa aman, kebutuhan dilihat dari intens waktu bersama keluarga itu sangat kurang sekali, karena anak-anak pada pagi hari berangkat ke sekolah, dan orang tuanya berangkat memulung. Ketika pulang sekolah pun mereka pun juga memulung namun tidak dengan orang tuanya, melainkan mandiri.

b. Respon sosial dari aspek pemerintah terhadap anak pemulung

Respon pemerintah yang beragam terhadap anak pemulung ini dapat dikatakan setengah hati, karena mereka belum mampu melakukan pemberdayaan terhadap keberadaan anak-anak pemulung ini, mereka belum mampu mengoptimalkan program-program pemerintah yang ada. Hal ini tentu dikatakan tidak maksimalnya kinerja pemerintah terkait anak-anak ini. Tentu ini sangat tidak sesuai dengan UUD 1945, “anak terlantar itu dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya, dan perlindungan khusus.

Dari tidak maksimalnya kinerja pemerintah ini didukung oleh teori struktur fungsional, dimana adanya program-program pemerintah yang memang sangat tidak berjalan secara signifikan terkait pemberdayaan anak-anak ini. Misalkan dalam hal pendidikan, anak-anak ini sangat termarjinalkan dalam kategori ini. Pendidikan yang seharusnya mampu dirasakan oleh setiap lapisan

masyarakat, namun kenyataannya sangat tidak seiring dengan fakta yang ada saat ini, apalagi terkait dengan anak pemulung.

Dari hasil wawancara dari pihak dinas sosial yang bekerja sama dengan dinas pendidikan, sudah jelas terlihat bahwa pendidikan terhadap Anak harusnya diberikan sebaik mungkin, kehidupan selayak mungkin, karena mereka merupakan generasi yang nantinya membawa perubahan bagi keluarga dan masyarakat. Namun, ketika anak dijadikan tumbal dalam kemiskinan yang mengharuskan mereka ikut dalam keterpurukan dan memilih jalan memulung hal ini sangatlah ironi.

Terkait dengan upaya sistematis dalam mempersempit dan membatasi akses sumber daya dan pengembangan kemampuan diri masyarakat miskin, akhir-akhir ini kita menyaksikan bagaimana anak-anak dari masyarakat miskin harus terlempar dari sekolah. Pendidikan, khususnya sekolah formal, tidak lagi menjadi hak bagi anak-anak dari keluarga miskin. Institusi pendidikan telah berubah dari institusi sosial menjadi institusi bisnis dengan berbagai macam usaha, dari bisnis buku tulis, alat tulis, buku cetak, pakaian seragam, hingga kursi. Guru-gurunya pun mempunyai profesi tambahan atau profesi utama sebagai sales dari pabrik tekstil, toko pakaian, penerbit, dan toko buku. Orang-orang miskin tidak mungkin bisa mengakses lembaga bisnis yang demikian. Sedangkan untuk makan sehari-hari saja, mereka harus bekerja keras dan belum tentu mampu memenuhinya, apalagi harus ikut berkompetisi dengan orang-orang kaya yang bisa membeli apa saja, termasuk mampu membeli kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, maupun menteri pendidikan Nasional.

Sekolah menjadi sesuatu yang sangat mahal bagi orang miskin. Setelah bisa masuk di sebuah sekolah pun masih harus menerima perlakuan tidak manusiawi dari pada guru-gurunya. Di sebuah SDN unggulan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, anak didik yang belum membayar buku pelajaran, jualan guru-gurunya, maka anak tersebut dihukum dengan cara berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung. Cara ini terus dilakukan sampai anak-anak membayar buku tersebut. Masih di sekolah tersebut, jadwal pelajaran dan aksara lontara di jual oleh gurunya dengan harga Rp.500/lembar, padahal biaya fotokopi perlembar hanya Rp.60-100. Dengan cara ini, tanpa di sadari oleh banyak pihak, adalah teror dan intimidasi untuk melarang anak-anak miskin bersekolah. Praktik menghambat anak-anak miskin mengakses pendidikan telah terjadi secara sistematis dan membahayakan kondisi sosial.

Hal ini didukung oleh teori struktur fungsional Talcot Pearson, bahwa ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau goal attainment (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (survive), adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau Goal attainment difungsikan oleh system kepribadian dengan menetapkan tujuan system dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh system social, dan laten difungsikan system cultural. Bagaimana system cultural

bekerja? Jawabannya adalah dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi actor untuk bertindak.

Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama : masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sredangkan tingkat yang di atasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya. Seperti halnya dalam pihak dinas sosial yag telah memberikan respon baik secara tindakan maupun dengan hanya sekedar memperhatikan saja. Norma atau aturan yang telah ditetapkan oleh pihak dinas sosial terkait larangan keberadaan anak-anak berada di jalan aplagi untuk mengemis, memulung, menjual koran itu sepatutnya telah dilanggar oleh anak-anak dengan alasan tuntutan ekonomi. Kalau sudah demikian, anaka-anak ini amsih terus saja berada di jalan sehingga mau tidak mau pihak dinas sosial harus terus mengawasi anak-anak ini. Sebenarnya hal ini telah merusak struktur fungsional dalam pemerintahan terkait keberadaan anak-anak jalanan tersebut.

Perhatian pemerintah terhadap masa depan anak jalanan di Kota Kendari Peraturan Daerah kota kendari Nomor 9 tahun 2014 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen: pendidikan Formal, Pendidikan Keterampilan Pembinaan Mental, Pembiayaan, Sarana dan Prasarana (dikutip: Ndoenge:2016).

2. Pemberdayaan dan konstruksi diri anak pemulung di kota Makassar

Dari hasil wawancara yang dilakukan dari pihak dinas sosial dan satpol PP terkait pemberdayaan anak pemulung ini, dijelaskan bahwa mereka telah melakukan berbagai cara, mulai dari razia untuk memberi efek jera, mendirikan dinas sosial khusus pemulung, melakukan program Pemberian Bantuan Modal Usaha Ekonomis Produktif (UEP).

Keluarga miskin tidak tahu kemana mereka harus mencari bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan keuangan. Mereka yang kehilangan pekerjaan atau tanahnya, seringkali terdesak oleh keadaan mereka untuk melakukan apa saja di sektor informal agar dapat bertahan hidup. Penelitian di kota Makassar oleh YAPTA-U (Yayasan Pabatta Umami) 1998 penelitian tersebut dilakukan dalam bentuk survei pada titik-titik yang saat itu merupakan konsentrasi anak jalanan. Survei ini menemukan 147 anak-anak yang beraktivitas di jalanan sebagai pengemis dan pedagang asongan. Dengan melakukan survei pada anak-anak yang bekerja sebagai pengemis, pedagang asongan, dan payabo (pemulung) adalah anak-anak yang berasal dari daerah kumuh, atau orang tuanya sebagai tukang becak, buruh bangunan, atau mereka berasal dari keluarga miskin atau penyandang kronis (kusta misalnya).

Ada salah satu Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan didirikan tahun 1998, pendidikan LPA Sulawesi Selatan didukung oleh pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, departemen sosial RI, dan UNICEF. Pada Tahun yang sama berdiri pula di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan NTB. Kelima

LPA tersebut merupakan generasi pertama di LPA di Indonesia, dan ratusan kabupaten/kota.

LPA Sulsel adalah lembaga advokasi dan layanan. Sebagai lembaga advokasi, LPA Sulsel melakukan penelitian atau kajian untuk mendorong berbagai perubahan kebijakan yang tidak memihak pada kepentingan hak dan perlindungan anak. Sejak tahun 1988, LPA Sulsel menjadi bagian dari Tim Nasional yang aktif mendorong pengesahan RUU perlindungan anak, dan kemudian RUU tersebut di sahkan menjadi UU pada tahun 2002.

Salah satu cara yang pemberdayaan anak pemulung di kota Makassar adalah dengan LPA Sulawesi Selatan melakukan evaluasi penanganan anak jalanan tahun 1999-2000 yang didukung oleh bank dunia dan dingsos sulawesi selatan. Beberapa rekomendasi penting saat itu adalah: pelibatan dingsos kota makassar, pembebasan pendidikan untuk anak jalanan, dan pelibatan daerah pemasok anak jalanan. Tahun 2001, LPA Sulsel menantang ide mempulauan anak jalanan yang waktu itu berkembang di media. Selain melanggar hak anak dan hak asasi manusia, diyakini tidak menyelesaikan masalah, karena akan ada anak jalanan baru yang menggantikan anak-anak yang dipaksa ke luar dari jalanan.

LPA Sulsel terus mengikuti proses penanganan anak jalanan di Kota Makassar dan terus memberi masukan kepada pemerintah Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dan departemen sosial. Tahun 2005, LPA Sulsel mendukung pelarangan anak jalanan (anak pemulung), tentu diikuti dengan kegiatan-kegiatan

lain, yaitu mengembalikan anak-anak ke sekolah, penguatan ekonomi keluarga, termasuk secara selektif perlu melakukan tindakan represif terhadap orang tuanya. Hal ini karena pada beberapa kasus, orang tuanyalah yang berperan penting dalam mendorong anak-anak ke jalan. LPA Sulsel mendukung proses hukum bagi orang tua yang mengeksploitasi anaknya. Tentu hukum harus dijadikan sebagai proses “mendidik” dan penjeratan bagi orang tua yang dianggap keterlaluan.

Tahun 2008, LPA Sulsel menentang isi Raperda Kota Makassar tentang pembinaan dan penertiban anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen, pemulung yang diajukan oleh Dinsos Kota Makassar. LPA Sulsel berpendapat bahwa, penanganan anak jalanan (pemulung) tidak boleh menempatkan anak sebagai masalah, pelaku kriminal, pembawa onar, pengganggu ketertiban, dan seterusnya, melainkan menempatkan anak sebagai korban (sistem sosial dan pembangunan). Karena menempatkan anak sebagai pihak yang disalahkan adalah pelanggaran hak anak dan hak asasi manusia (HAM).

LPA Sulsel kemudian membentuk konsorsium Ornop untuk bekerja sama dengan Dinsos memperbaiki draf Raperda tersebut. Sekalipun masih terdapat sejumlah kekurangan, Raperda tersebut isinya sudah lebih baik dan telah disahkan sebagai perda No.2/2009 tentang penanganana anak jalanan, gelandangan, pengemis, pemulung, dan pengamen.

1. Penanganan anak di kota Makassar

Dengan penduduk sekitar 1,3 juta jiwa, Makassar menunjukkan diri sebagai salah satu kota dengan persoalan sosial yang sangat serius. Perkelahian

kelompok, tawuran siswa, peredaran narkoba dan obat terlarang, pencurian/jambret, dan pembunuhan merupakan peristiwa sehari-hari bagi masyarakat kota Makassar dan sekitarnya yang dianggapnya sebagai sesuatu yang biasa. Oleh para ahli, kepadatan penduduk, pengangguran, dan kemiskinan diidentifikasi sebagai penyebab dari berbagai persoalan sosial tersebut.

Hal ini didukung oleh teori konstruksi sosial Berger dan Luckman berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Dari hal ini dilihat bahwa masyarakat pemulung dapat diubah melalui tindakan dan interaksi. Tindakan yang dimaksud adalah bentuk penanganan pihak dinas sosial agar lebih mememberdayakan khususnya anak-anak yang masih di bawah umur untuk bersekolah dan mengolah bakat yang mereka miliki.

Beberapa asumsi fundamental Teori Aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi, tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experienc*) (Ritzer, 2003 : 46).

Dalam menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma masyarakat biasanya individu melihat kepada kelompok acuannya (*reference group*). Kelompok referensi yaitu kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Dengan perkataan lain, seorang yang bukan anggota kelompok sosial bersangkutan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tadi (Soekanto, 1990:154).

Menurut Parsons, salah satu asumsi dari teori aksi adalah bahwa subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia yang meliputi kebutuhan makan, minum, keselamatan, perlindungan, kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan akan harga diri, dan lain sebagainya.

“Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diupayakan dengan bekerja. Jadi tujuan yang hendak dicapai seorang individu merupakan landasan dari segenap perilakunya. Dikutip (Argyio Demartoto:2013)

Kutipan diatas menegaskan bahwa Anak-anak ini juga melakukan pekerjaan sebagai pemulung bukan dengan tanpa alasan, semata-mata mereka dituntut oleh ekonomi yang merupakan tujuan utama mereka untuk memperbaiki taraf hidup.

2. Konstruksi diri anak pemulung

Konstruksi diri adalah konsep yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyarakat. Konstruksi diri menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksi, masyarakat menciptakan terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif.

Berdasarkan kenyataan sosial, unsur terpenting dalam konstruksi diri adalah masyarakat, yang didalamnya terdapat aturan-aturan atau norma, baik itu adat, agama, moral, dan lain-lain. Dan, semua itu nantinya akan terbentuk dalam sebuah struktur sosial yang besar atau institusi dan pertemuan. Struktur sosial atau institusi merupakan bentuk atau pola yang sudah mapan yang diikuti oleh

kalangan luas di dalam masyarakat. Akibatnya institusi atau struktur sosial itu mungkin kelihatan mengkonfrontasikan individu sebagai suatu kenyataan objektif dimana individu harus menyesuaikan dirinya.

Dengan pernyataan tersebut bahwa anak pemulung yang berada di jalan, sebenarnya mereka tetap bisa mengakses dunia luar, hanya perasaan anak-anak ini saja yang membuat mereka termajinalkan, bahkan tak jarang mereka merasa malu dengan keadaan mereka yang tak sama dengan anak-anak yang lain, yang bersekolah di waktu pagi, bermain di waktu siang, dan tidur nyenyak di waktu malam. Namun jika dilihat dari indikator kemiskinan anak-anak pemulung ini sebenarnya tidak semua berada dibawah garis kemiskinan atau ekonomi rendah, tapi tak jarang keluarga mereka berada digaris ekonomi menengah, yang notabeneanya mereka mampu menghasilkan uang tanpa melibatkan anak-anak mereka turun di jalan untuk memulung, dengan skill atau kemampuan yang mereka miliki.

Anak-anak pemulung ini merupakan bagian dari masyarakat, mereka sama dengan anggota masyarakat lainnya yang berusaha bekerja mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari dan pagi sampai siang bahkan tak jarang sampai malam sekalipun anak-anak ini mencari dan mengumpulkan botol-botol bekas, memilah-memilah kardus untuk kemudian dijual kepada penampung, keberadaan anak-anak pemulung ini ketika dilihat dari sisi positifnya, mereka mengumpulkan barang-barang yang sudah tidak dipakai lagi, memilah-milah kertas, plastik dipilih dan dijual dipenampungan, dan kemudian dijual

kepihak yang mengelolah barang-barang bekas sehingga dapat digunakan lagi untuk mengasihkan produk baru.

Tapi, mungkinkah anak-anak miskin yang sepulang sekolah harus membantu orang tua untuk menghidupi keluarga, mampu bertahan pada kondisi sekolah yang mirip lintah darat ini? Atau ketika anak-anak tersebut dapat bertahan, lantas bisakah mereka mampu bersaing dengan anak-anak dari keluarga kaya yang waktunya digunakan secara penuh untuk belajar? Sekalipun pendidikan formal bukanlah segalanya, sehingga putus sekolah pun bukan akhir dari segalanya! Atau kecerdasan intelektual, hanyalah satu dari kecerdasan dari beberapa kecerdasan seseorang. Namun, realitasnya sekolah formal dan kecerdasan intelektual masih merupakan “tuhan” dan “kitab suci” di negeri ini.

Pendidikan yang rendah dan kepribadian yang belum matang akan membuat mereka tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dalam dunia kerja atau lingkungan sosial. Mereka akhirnya berfungsi sebagai “pelestari siklus kemiskinan” keluarganya. Dengan kata lain “tidak ada mobilitas vertikal” yang dialami sang anak dalam perjalanan hidupnya. Setidaknya peluang mobilitas vertikal mereka sangat kecil. Seperti efek domino, pekerja anak (pemulung) yang masih berusia muda akhirnya menyumbang pada angka pengangguran yang menjadi masalah cukup berat bagi negara ini

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian di lapangan bahwa:

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa respon sosial masyarakat sangat kurang, dilihat dari wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa dan masyarakat, rata-rata hanya merasa kasihan tanpa memperdulikan anak-anak tersebut. Tingginya jumlah anak pemulung atau semakin bertambahnya anak pemulung di kota Makassar ini, dikarenakan juga karena respon itu sendiri yang sangat kurang. Pandangan masyarakat terhadap kondisi kesehatan pemulung ini adalah mereka yang bergelut dengan pekerjaan pemulung tidak memikirkan kondisi kesehatan mereka, karena lebih fokus untuk mencari uang. Dalam hal respon pun terdapat dua pandangan yaitu positif dan negatif, dari sisi positifnya sebagian masyarakat ada yang merasa iba dengan memberikan uang atau makanan, namun ada juga yang acuh. Dari segi negatifnya respon masyarakat menganggap anak pemulung merupakan suatu eksploitasi terhadap anak dan suatu pelestari kemiskinan.

Terkait pemberdayaan terhadap anak pemulung ini memang telah ada dan telah diupayakan, namun masih sangat minim mengurangi angka setiap tahunnya. Dinas sosial telah melakukan berbagai cara untuk mengurangi angka anak pemulung ini, hanya saja kembali lagi kepada individu anak itu sendiri dan cara orang tua memberi arahan dan pengajaran terkait bahaya jalanan dan dunia malam

untuk anak-anak yang masih di bawah umur. Salah satu konstruksi diri yang dilakukan anak-anak ini adalah dengan cara memulung agar dapat bertahan hidup dan membantu perekonomian keluarga. Terkait konstruksi diri ini anak-anak yang dijumpai di lapangan tidak hanya sebagai pemulung tetapi juga sebagai pengemis, hal ini disebut sebagai multifungsi.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih mengoptimalkan lagi terkait pemberdayaan terhadap anak-anak pemulung ini yang masih dibawah umur.
2. Diharapkan untuk dinas pendidikan, agar memberi bantuan secara merata kepada rakyat miskin sehingga mampu setara pendidikannya dengan masyarakat ekonomi menengah.
3. Untuk masyarakat agar respon yang diberikan tidak hanya sekedar ucapan yang berkata “iba” atau “kasihan”, tetapi juga setidaknya memberi bantuan secara material.
4. Untuk orang tua dari anak pemulung, setidaknya lebih memperhatikan dan mengedepankan masa depan anak dan kesehatan, dibandingkan dengan materi. Kerana, anak merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan membawa perubahan bagi keluarga bahkan masyarakat luas nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al hakim, Suparlan. 2015. *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani
- Amir, Yasraf, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, Hlm. 28
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage, 2004, Hlm. 9
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra
- Depdikbud, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas, 2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hall, Stuart (Ed). 1997. *Representation. Cultural Representations Dan Signifying Practies, London: Sage Publication*.
- <http://rosnfik1984.blogspot.com/2011/12/penelitian-kuantitatif.html>
- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kordi, Ghufuran. 2015. *Durhaka Kepada Anak (Refleksi mengenai Hak & Perlindungan Anak)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Lies, Sudibyo & Titik Sudiatmi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Poloma, Margaret. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Ponsibanne, Lebba.2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Tangerang: Laboratorium Sosiologi Agama
- Purwanto, 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soekamto, Soerjono. 2001. *Faktor Konflik Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Anak Sosial*. Jakarta : Penerbit Kencana
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhartini. 2005. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara
- . 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Raga, Rafael. 2014. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- bmgk.go.id/cuaca/prakiraancuaca.bmgk?Kota=Makassar&AreaID=501495&Prov

Rujukan lainnya:

- Amelia, Riscah (2015). *Efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar*. Repository.unhas.ac.id. unhas
- Nuraedah (2013). *Pemulung Yang Termarginalkan: (Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani)*. di akses tanggal 19 oktober 2013 di Palu
- Nessa (2014). *Strategi Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Pada Rumah Tangga Pemulung*. Jurnal STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Soraya, Ira (2017) *Kehidupan Sosial Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah*. UIN Alauddin

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Instrumen Wawancara

(Wawancara dengan anak pemulung)

Nama narasumber : Sri Rini Wahyuni

Umur : 11 tahun

Alamat : jln. Lambengi (Sungguminasa)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pekerjaan orang tua adik?	Ayah: tukang becak Ibu: pemulung
2	Mengapa adik melakukan pekerjaan seperti memulung?	Untuk membantu orang tua
3	Berapa jam biasanya adik mencari barang-barang bekas?	Dari jam 12 siang-11 malam
4	Berapa penghasilan yang diterima setiap harinya?	Paling tinggi 10 ribu
5	Apakah uang yang didapatkan sepenuhnya diberikan kepada orang tua?	Iya
6	Apakah pekerjaan ini adalah salah satu startegi bertahan hidup adik?	Iya, karena kalau tidak kerja ini tidak dapat uang
7	Bagaimana respon atau tanggapan yang adik terima dari masyarakat setempat?	Semuanya baik, karena tetangga juga semuanya pemulung
8	Apakah ketika adik tidak memulung, adik tidak mendapatkan uang sedikitpun?	Biasanya dapat uang dari pejalan kaki atau pengendara
9	Apakah sudah ada tindak lanjut dari pemerintah setempat dalam memberikan bantuan?	Iya, berupa sembako
10	Apakah adik akan selamanya melakukan pekerjaan seperti ini?	Tidak juga, ini hanya untuk membantu orang tua

Nama narasumber : Rizki

Umur : 9 tahun

Alamat : jln. Lambengi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pekerjaan orang tua adik?	Ayah: tukang becak Ibu: pemulung
2	Mengapa adik melakukan pekerjaan seperti memulung?	Untuk membantu orang tua
3	Berapa jam biasanya adik mencari barang-barang bekas?	Dari jam 3 sore-11 malam
4	Berapa penghasilan yang diterima setiap harinya?	Paling tinggi 10 ribu
5	Apakah uang yang didapatkan sepenuhnya diberikan kepada orang tua?	Iya
6	Apakah pekerjaan ini adalah salah satu startegi bertahan hidup adik?	Iya, karena kalau tidak kerja ini tidak dapat uang
7	Bagaimana respon atau tanggapan yang adik terima dari masyarakat setempat?	Semuanya baik, karena tetangga juga semuanya pemulung
8	Apakah ketika adik tidak memulung, adik tidak mendapatkan uang sedikitpun?	Iye, biasa memang tidak dapat uang sama sekali
9	Apakah sudah ada tindak lanjut dari pemerintah setempat dalam memberikan bantuan?	Iya, berupa uang tunai 200 ribu
10	Apakah adik akan selamanya melakukan pekerjaan seperti ini?	Tidak juga, ini hanya untuk membantu orang tua

Nama narasumber : Ernawati

Umur : 12 tahun

Alamat : jln. Lambengi (Sungguminasa)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pekerjaan orang tua adik?	Ayah: tukang becak Ibu: pemulung
2	Mengapa adik melakukan pekerjaan seperti memulung?	Untuk membantu orang tua
3	Berapa jam biasanya adik mencari barang-barang bekas?	Dari jam 1 siang-11 malam
4	Berapa penghasilan yang diterima setiap harinya?	Paling tinggi 10 ribu
5	Apakah uang yang didapatkan sepenuhnya diberikan kepada orang tua?	Iya
6	Apakah pekerjaan ini adalah salah satu strategi bertahan hidup adik?	Iya, karena kalau tidak kerja ini tidak dapat uang
7	Bagaimana respon atau tanggapan yang adik terima dari masyarakat setempat?	Semuanya baik, karena tetangga juga semuanya pemulung, dari yang lain juga baik semua
8	Apakah ketika adik tidak memulung, adik tidak mendapatkan uang sedikitpun?	Biasanya dapat uang dari pejalan kaki atau pengendara
9	Apakah sudah ada tindak lanjut dari pemerintah setempat dalam memberikan bantuan?	Iya, berupa sembako setiap bulannya
10	Apakah adik akan selamanya melakukan pekerjaan seperti ini?	Tidak juga, ini hanya untuk membantu orang tua

Wawancara dengan masyarakat

(Bagaimana respon sosial terhadap keberadaan anak-anak pemulung ini)

No	Nama/pekerjaan	Pernyataan
1	Rahmawati Tanra (mahasiswa)	Itu anak-anak masih di bawah umur kodong, tidak wajar sekali kalau memulungki, apalagi tidak akan menambah kekayaan lebihnya orang tuanya.
2	Ardhya Zulhajri (mahasiswa)	Kasianka, karena pungut-pungut sampah
3	Reski rasniati Rasyid (mahasiswa)	Respon saya dari hal positifnya, masih ada usahanya membantu orang tua, kalau negatifnya “terganggu pendidikannya, harusnya mereka itu berada di sekolah.
4	Sofyan (mahasiswa)	kalau saya melihat anak-anak yang dibawah umur begitu kan biasanya faktor ekonomi lah, seharusnya kita turut membantu, Kalau saya juga harusnya didirikan sekolah non formal untuk sekedar diajar membaca atau mengenal angka, sehingga mereka tidak sama sekali buta aksara. Juga harusnya didirikan yayasan, melakukan penggalangan dana khusus mereka
5	Wahyuni (mahasiswa)	kalau saya liat itu anak-anak kodong sebenarnya kasian juga, terkadang juga mauji saya bantu dengan kasi uang walaupun tidak banyak,tapi takutka nanti beranggapanki kalau kuanggap pengemis ki, padahal memulungki kasian. Jadi harusnya ini mereka diberdayakan oleh pihak dinas sosial kota Makassar
6	Wahyu fajar abrianto (mahasiswa)	kalau saya begini dek e, kalau kulihat itu anak-anak terkadang saya yang kumpulkan itu botol-botol bekas baru saya kasi i, kalau perlu saya jualkan sekalian, tapi bagaimana di kita ini mahasiswa rantauan ki juga, jadi kalau mau dibantu juga mungkin dengan penggalangan dana lah, untuk membantu yayasan-yayasan pemulung atau pihak dinas sosial sekalipun
7	Muh.ikhshan andika (masyarakat)	anak-anak pemulung ini sebenarnya masih dalam kategori baik, dibanding ketika mereka mengemis, mencuri atau sama sekali tidak membantu orang tua, pekerjaan ini sebenarnya tergantung perilaku mereka terhadap masyarakat sekitar, kadang pun saya merasa kasian dengan cara mengantar mereka pulang kerumahnya
8	Maemunah	kasianki memang kodong, apalagi ada anak ku juga

	(masyarakat)	kecil kecil seumuran sama mereka, terkadang saya kasiji uang juga walaupun tidak seberapa, biasa juga kukasi makanan atau kerupuk-kerupuk. Ini juga anak-anak terkadang masih kosong karungnya kasian jadi tambah kasian mami
9	Yati (masyarakat)	jarangka bicara juga sama mereka, karena setiap hari pergi memulung dari pagi sampai malam, tapi kalau ada acara seperti pesta perkawinan, khitanan, dan lainnya dipanggilji juga mereka, ada yang datang ada juga tidak. Hubungannya sama masyarakat sini baik, tidak pernahji juga ada kelakuannya yang salah-salah dari mereka, anak-anaknya juga baik-baik semua

Wawancara dengan pemerintah

(Wawancara dilakukan terkait pemberdayaan anak pemulung di bawah di kota Makassar)

no	Nama	Pernyataan
1	Kamiluddin (kepala seksi anak jalanan dan gepeng)	ada 26 macam penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang ditangani oleh dinas sosial, diantaranya anak balita terlantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan kedisabilitas (ADK), dan lain sebagainya, dari masing-masing masalah ini ditangani oleh 1 (satu) pihak dinas sosial khusus, misalnya masalah pemulung
2	Mas'ud (kepala bidang rehabilitas)	untuk jumlah anak jalanan yang kita bina tidak dibatasi, jadi apabila saat razia kami mendapat seratus anak maka seratus anak itu akan kami bina. 66 Dari anak-anak ini kami akan memperoleh data-data mengenai diri mereka, alasan mengapa mereka turun di jalan
3	Irham (staf dinas sosial)	iya, anak-anak yang terjaring razia memang ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar ada juga yang sudah putus sekolah, mereka biasanya bekerja di jalan sebagai pemulung, pengamen, dan penjual koran
4	Mas'ud (kepala bidang rehabilitas)	anak-anak jalanan yang masih duduk di bangku sekolah dasar maka kami akan bekerja sama dengan dinas pendidikan untuk memberikan beasiswa dan kami dari dinas sosial akan memberikan bantuan berupa paket pendidikan agar mereka bisa melanjutkan sekolah
5	Makmur (pekerja sosial)	sebenarnya faktor utama anak-anak ini berada di jalan adalah karena ekonomi, dan juga karena kurangnya kesadaran dari orang tua mereka tentang bahaya anak berada di jalan
6	Singlung (satpol PP)	dalam hal ini memang biasanya anak-anak d bawah umur yang melakukan aktivitas memulung kerap kali dijumpai

		dilokasi ini (pantai losari) dan juga kadang-kadang di pinggir jalan dan di pusat perbelanjaan.
7	Singlung (satpol PP)	berbicara masalah keefektifan, mungkin tidak efektif hanya sedikit mengurangi setiap harinya jumlah anak-anak yang berada di jalan ini, ini sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai aparat negara yang bekerja sama dengan dinsos untuk mengurangi jumlah anak jalanan khususnya di kota Makassar ini.
8	Husair (satpol PP)	kami diarahkan melakukan patroli gabungan baik dengan pihak kepolisian maupun pihak dinsos itu sendiri yang berpencar di segala arah, Penjaringan merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh Dinsos.

Wawancara dengan RT setempat

(Wawancara terkait pemberdayaan)

No	Nama	Pernyataan
1	Dg. sunggu	terkait pemberdayaan masyarakat di sini, yah.. setidaknya sudah ada bantuan dari pemerintah, biasanya melalui pihak kepolisian atau dari panti asuhan yang berada di Sungguminasa, kemudian disalurkan kepada kami. Pembagiannya pun diusakan merata walaupun hanya sedikit, bantuan itu berupa sembako dan uang tunai”, namun bantuan itu sangat tidak cukup yah jika untuk kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mencari pekerjaan lain

**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I**



Gambar 1.1

Observasi tempat tinggal anak pemulung



Gambar 1.2

Kondisi rumah anak pemulung



Gambar 1.3

Wawancara dengan ibu RT



Gambar 1.4

Wawancara dengan ibu dari anak pemulung



Gambar 1.5

Wawancara dengan anak pemulung



Gambar 1.6

Wawancara dengan anak pemulung



Gambar 1.7

Wawancara dengan anak pemulung



Gambar 1.8

Wawancara dengan anak pemulung



Gambar 1.9

Wawancara dengan satpol PP



Gambar 1.10

Wawancara dengan satpol PP



Gambar 1.11

Wawancara dengan staf dinas sosial



Gambar 1.12

Wawancara dengan staf dinas sosial

RIWAYAT HIDUP



Mildayanti, lahir di Bone pada tanggal 20 Desember 1996 yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan yang berbahagia Bapak Sudirman dan Ibu Jumriah. Pendidikan formal dimulai dari SD Negeri 7 Tanetelangi pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Mallawa dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Mallawa dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar melalui ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).